

PERAN MADRASAH DINIYAH NURUL HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN

AKHLAK ANAK DI DESA PARINGAN KECAMATAN JENANGAN

KABUPATEN PONOROGO

SKRIPSI



OLEH :

ASIALAWATI

NIM. 210317323

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2021

ABSTRAK

Asialawati. 2021. *Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

Kata Kunci: Madrasah Diniyah, Pendidikan Akhlak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak. Karena Madrasah Diniyah yang selama ini menjadi lembaga formal pesantren sangat membantu dalam memberikan pembentukan akhlak yang karimah yang sudah bagus. Oleh karena itu dengan itu dengan mengoptimalkan peran madrasah diniyah bisa mewujudkan akhlak karimah terhadap anak. Maka Peneliti mencoba untuk mengetahui: (1) Latar Belakang Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan. (2) Program Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan. (3) Dampak Program Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan tiga tahap yaitu: tahap reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini dalam mewujudkan perubahan dalam aspek kehidupan khususnya akhlak anak di Desa Paringan. Oleh karena itu latar belakang berdirinya Madrasah Diniyah serta pembelajarannya yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk anak berakhlak sangat diperlukan dimasyarakat agar membentuk generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. (2) Adapun kegiatan yang di laksanakan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yaitu: Praktik wudhu, Praktik Sholat, sorogan al-aqaur'an, berzanji, hafalan juz amma dan kaligrafi. Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam sistem pembelajaran menggunakan sistem klasikal dimana anak-anak di bagi menjadi 4 kelas. (3) Dalam pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan akhlak anak yang di laksanakan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan perlahan, tetapi menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Asialawati

NIM : 210317323

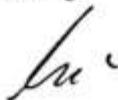
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di
Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Telah dipiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

Tanggal, 22 April 2021

NIP 197409252000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 1973062520033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama sudara:

Nama : Asialawati

NIM : 210317323

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di
Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 10 Mei 2021

Ponorogo, 21 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

(*Elfi*)

Penguji I : Dr. Ju'Subaidi, M.Ag

(*Ju'Subaidi*)

Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag

(*Erwin*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asialawati
NIM : 210317323
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



Asialawati
NIM. 210317323

IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asialawati

NIM : 210317323

Jurusan : Penndidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan

Judul Skripsi: Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak
di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisn atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibiktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 April 2021



Asialawati

IAIN
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6

BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN

TEORI

A. Telaah hasil penelitian terdahulu	9
--	---

B. Kajian teori	12
1. Peran	12
2. Madrasah Diniyah	13
a. Pengertian Madrasah Diniyah	13
b. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah	15
c. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah	17
d. Bentuk dan Kegiatan Madrasah Diniyah	19
e. Peraturan Menteri Agama Tentang Madrasah Diniyah	21
3. Akhlak	30
a. Pengertian Akhlak	30
b. Macam-macam Akhlak	33
c. Faktor yang mempengaruhi pembinaan Akhlak	38
d. Cara pembinaan Akhlak	41

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Kehadiran Penelitian	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data	45
E. Prosedur Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	48
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	50
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	51

BAB IV: DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum	54
1. Sejarah Madrasah Diniyah Nurul Hidayah	54

2. Visi, Misi, Tujuan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah	55
3. Kondisi siswa dan guru Madrasah Diniyah Nurul Hidayah	56
4. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Nurul Hidayah	58
5. Struktur Pengurus Madrasah Diniyah Nurul Hidayah	59
B. Deskripsi Data Khusus	61
1. Latar belakang peran Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Akhlak anak di desa paringan, jenangan, ponorogo	61
2. Pelaksanaan Program dalam meningkatkan akhlak anak di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah	63
3. Dampak Sosial pelaksanaan upaya meningkatkan akhlak anak melalui Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah	68

BAB V: PEMBAHASAN

A. latar belakang Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan.....	73
B. Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan	76
C. Dampak Sosial Program Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan	80

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Riwayat Hidup	115
2. Surat Izin Penelitian	116

3. Surat Telah Melaksanakan Penelitian 117

4. Pernyataan Keaslian Tulisan 118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Mulai dari dalam kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntut manusia dalam menentukan arah, tujuan dan makna proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang dilakukan oleh masyarakat. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rahani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.²

Pendidikan keagamaan pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, perguruan-perguruan keagamaan sudah lebih dulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, agama disadari merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan. pendidikan keagamaan juga berkembang akibat mata pelajaran pendidikan

¹ Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Jurnal Pendidikan* (Semarang, Volume 12, Nomor 2, April 2017). 242.

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagai masyarakat mengatasinya dengan tambah pendidikan agama di rumah, rumah ibadah, atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan atau program pendidikan keagamaan formal, nonformal atau informal. Keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan nonformal dan informal sangat memungkinkan untuk menjadi penunjang pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolahan dan madrasah-madrasah. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri. Secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat. Kehadiran madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam nonformal salah satunya Madrasah Diniyah dalam upaya peningkatan kualitas keagamaan dan juga menenamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah Swt.³

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang hanya mengajarkan bidang keagamaan. Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya bervariasi antara pesantren yang satu pesantren yang lain. Diantanya yaitu: dengan sistem bandongan, sorogan ataupun wetonan. Dengan sistem ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan keberhasilannya dalam

³ Halid Hanafi Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019). 456.

mencetak kadar-kadar ulama yang telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya. Tumbuhnya madrasah diniyah ini di latar belakang oleh keresahan sebagai orang tua siswa, yang merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai untuk mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan. Berasal dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga seperti inilah Madrasah Diniyah tetap dapat bertahan. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, seperti latar belakang yayasan atau pendiri Madrasah Diniyah, budaya masyarakat setempat, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar.

Berbicara mengenai akhlak anak pada umumnya harus dilakukan sedini mungkin, sehingga ketika dewasa anak tersebut mempunyai akhlak yang mulia. Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Dalam pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spritual. Namun sangat disayangkan, banyak anak yang berperilakunya sangat memperhatikan, seperti senang berbohong, berbicara kasar dan kotor kepada orang lain bahkan kepada orang yang lebih tua dan juga tidak menyayangi alam sekitar atau lingkungan. Akibatnya perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan keresahan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan faktor yang mendominasi terjadinya kemerosotan tersebut adalah kurangnya pemahaman dan penghayatan

terhadap akhlak, semakin hilangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan dan semakin deras arus pegeseran moral yang terjadi dikalangan masyarakat secara umum serta hilangnya loyalitas terhadap islam.

Sebagaimana dijelaskan diatas Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang terfokus pada pendidikan Agama. Para anak diajarkan mulai dari mengenal huruf arab, hukum-hukum islam, ilmu tauhid, ilmu akhlak, belajar al-Qur'an dengan tajwid, sejarah, nahwu dan sorof. Kehadiran Madrasah Diniyah tersebut memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik, maka Madrasah Diniyah inilah adalah tempat baik untuk menitipkan anak-anaknya mereka baik keamanan, sosialnya dan yang paling penting adalah akhlak anak yang sempurna. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, disini peran Madrasah Diniyah dalam meninternalisasikan ajaran-ajaran Islam dan tradisi-tradisi keagamaan tidak diabaikan begitu saja. Oleh karena itu Madrasah Diniyah memiliki pengaruh yang signifikan atas kemajuan dan kemandirian akhlak anak-anak. Sehingga eksistensinya tetap dibutuhkan untuk membenahi dan mengembalikan keadaan Islam yang memiliki generasi muda yang berakhlak.

Dengan beberapa hal tersebut orang tua dapat menilai tentang pandangan mereka terhadap sistem peningkatan Akhlak anak di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah di Paringan. Dengan diketahui penilaian terhadap orang tua diharapkan kedepannya seorang ustadzah maupun segala yang berhubungan dengan pendidikan dapat memberikan tanggapan yang positif sesuai dengan persepsi orang tua tersebut. Melihat dari permasalahan diatas, penulis berinisiatif untuk meneliti hal-hal yang diselenggarakan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah terkait dengan akhlak anak.

Sehingga sesuai uraian diatas, penulis mengangkat judul “ **Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas dapat ditarik kesimpulan fokus penelitian penulis dalam penelitian adalah bagaimana *Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak anak di Desa Paringan Kecamatan Jenangan*. Maka fokus penelitian ini diarahkan pada peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, untuk mengetahui jawaban yang konkrit dan sasaran yang tepat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai Berikut:

1. Bagaimana latar belakang Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan?
2. Apa Saja Kegiatan yang Dilakukan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan?
3. Bagaimana Dampak Sosial Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penulis dalam meneliti masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan.

2. Untuk mengetahui Kegiatan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan.
3. Untuk mengetahui Dampak Kegiatan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, penulis berharap penelitian terdapat peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan wawasan penulis mengenai Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan Khazanah keilmuan mengenai Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Kementrian Agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian lebih untuk mensejahterakan madrasah-madrasah diniyah yang telah menunjukkan perannya dalam meningkatkan akhlak anak bangsa.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam memperluas pengetahuan mengenai Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan Akhlak anak.
 - c. Bagi Madrasah Diniyah Nurul Hidayah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran sederhana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Desa Paringan.

- d. Bagi peneliti, sebagai sumber pengetahuan atau wawasan tentang proses peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan Akhlak anak di Desa Paringan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan ini akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang yang menjelaskan tentang kegelisahan peneliti terkait adanya suatu gejala sosial, fokus penelitian merupakan batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan, tujuan permasalahan merupakan tujuan yang hendak dicapai dari perpecahan permasalahan, manfaat penelitian yang diharapkan dapat berguna bagi penulis maupun pembaca, dan terakhir sistematika pembahasan merupakan gambaran keseluruhan isi laporan penelitian skripsi.

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, bab ini berfungsi sebagai kerangka acuan teori yang digunakan peneliti sebagai landasan penelitian, yang meliputi sub bab yang saling berkaitan.

BAB III : Metode Penelitian, memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, langkah menganalisis data, menguji keabsahan data, dan tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian.

BAB IV : Temuan Penelitian. Pada bab ini berisi paparan data hasil temuan di lapangan yang terdiri dari data umum dan data khusus. Pada data umum memaparkan lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Paringan , letak geografis Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Paringan, visi misi serta tujuan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Paringan , kondisi siswa dan guru serta sarana dan prasarana di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Paringan . Adapun data khusus merupakan data hasil penelitian yang akan diungkapkan secara deskriptif, yakni peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan akhlak anak di desa paringan.

BAB V : Pembahasan, memaparkan analisis data dan mengaitkan dengan teori-
tori yang sudah dipaparkan pada BAB II. Dalam pembahasan ini akan diperoleh hasil temuan yang dapat menjawab dari rumusan masalah ataupun hasil temuan baru yaitu:

1. Latar belakang Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan.
2. Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan.
3. Dampak Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan.

BAB VI : Penutup, merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang didalamnya memaparkan kesimpulan mengenai jawaban pokok permasalahan dan saran-saran yang diberikan peneliti terkait hasil penelitian. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Telaah dari skripsi saudara Sulistyio Nugroho dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo dengan judul skripsi Peran Madrasah Diniyah Dalam Menumbuhkan Motivasi dan Minat Baca al-Qur'an di Dusun Sidowayah Desa Ploso Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri.

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an di Madrasah Diniyah Munzalam Mubaroka II adalah dengan sistem sorogan (privat) bagi santri yang sudah mencapai al-Qur'an maupun pra al-Qur'an. Sedangkan metode yang dipakai untuk santri pra al-Qur'an saat ini adalah dengan menggunakan metode Yanbu'a. Yaitu sebuah metode Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an Yanbu'a yang diterbitkan oleh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus.
- b. Peran Madrasah Diniyah Munzalam Mubaroka II dalam menumbuhkan Motivasi dan Minat Baca al-Qu'an adalah dengan cara memberikan keterangan tentang keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'an, santri dikuatkan dalam event perlombaab, santri yang berprestasi di sekolah diberikan hadiah, santri diberikan fasilitas alat musik seni hadroh banjari agar bisa menyalurkan bakatnya.
- c. Kontribusi Madrasah Diniyah Munzalam Mubarokah II dalam menumbuhkan Motivasi dan Minat Baca al-Qur'an adalah santri yang mempunyai semangat tinggi lebih aktif dalam melakukan sorogan, karena tidak perlu menunggu perintah untuk mempersiapkan bacaan yang akan dibaca ketika sorogan, serta melakukan tadarus

kembali bacaan yang telah selesai dibaca saat sorogan, santri bisa hafal surat-surat pendek, bisa hafal asmaul husna dengan baik.

2. Telaah dari skripsi saudara Afif Zakky Muhlison dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri IAIN Ponorogo dengan judul skripsi Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Keagamaan Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo).

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan sebagai berikut:

- a. Latar belakang Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam juga melatar belakangi upaya prestasi belajar keagamaan adalah untuk membimbing siswa lebih meneladani ilmu agama dan soft skill seperti kecakapan berbicara, membaca al-Qur'an, memiliki mental yang berani dalam berdakwah, memiliki akhlakul karimah dan mampu berbaur dengan masyarakat pada umumnya, dan mampu menjawab apa yang dibutuhkan dalam masyarakat.
- b. Pelaksanaan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam. Dalam perkembangannya banyak cara yang dilakukan untuk mempengaruhi minat belajar keagamaan siswa, salah satunya adalah Peran Madrasah Diniyah dalam meningkatkan keagamaan siswa. Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat melatih mental siswa seperti: (a) Kegiatan Muhadoroh yang di tunjukan untuk melatih siswa agar memiliki mental berani dalam menghadapi banyak orang selain itu jika nanti dibutuhkan masyarakat. (b) Pelatihan Berpidato yang ditunjukan kepada siswa agar mereka tidak canggung lagi untuk beradaptasi dan berbicara didepan orang banyak. (c) Menghafal do'a agar melakukan aktifitas mereka mengawalinya dengan do'a. (d) Ziarah makam ditunjukan agar mereka memiliki jiwa kepedulian kepada orang-orang yang telah meninggal.

- c. Hasil pelaksanaan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam, dapat dikatakan baik, dimana salah satunya mendapatkan prestasi di dapatkan dalam bidang keagamaan yaitu juara lomba Samroh, Lomba Hadroh, Lomba Azan, Lomba memabaca puisi, Lomba Ceramah, Lomba kaligrafi.
3. Telaah dari skripsi saudara Ajharu Riza dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul skripsi Peran Madrasah Diniyah Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi di Madrasah Diniyah Awaliyah Al-Muttaqin Rengging Kabupaten Jepara).

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan sebagai berikut:

- a. Adaptasi , Ketika masuk Madrasah Diniyah santri mendapatkan penyesuaian melalui proses pembelajaran sehingga karakter religius santri dibentuk: a. (al-Qur'an) gemar membaca al-Qur'an selain itu bacaan al-Qur'an tambah lancar dan menambahkan hafalan (ad-Dhuha sampai An-Naas). b (Akhlak) berakhlak mulia baik kepada ustadz, tetangga, bertamu dan lainnya serta memiliki sifat-sifat terpuji. c (Tauhid) memiliki dasar keimanan yang kuat. d (Fiqih) taat kepada Allah Swt melalui pengajaran ibadah kepada santri seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. e (ke-NU-An) dapat mengamalkan kegiatan keagamaan dan akhlak mulia warga NU.
- b. Pencapaian tujuan yaitu dengan strategi *pertama*, trasfet nilai religius melalui proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku religius. *Kedua* pengoptimalkan sumber daya Madrasah Diniyah yaitu ustadz yang berperan dalam membimbing dan memberikan keteladanan pada santri.
- c. Integrasi, yaitu dengan integrasi nilai dan integrasi dengan orang tua santri. Integrasi tersebut dilakukan Madrasah dengan tujuan supaya tetap terjalin kerjasama dan hubungan yang harmonis dalam usaha membentuk karakter religius santri.

- d. Pemeliharaan pola, yaitu melalui pembiasaan religius di Madrasah Diniyah seperti pembiasaan sholat ashar berjamaah, pembiasaan berdoa, pembiasaan sopan santun, pembiasaan istighasah dan ziarah serta pembiasaan memperingati hari besar Islam. Pembiasaan tersebut membantu santri untuk terbiasa berperilaku religius secara kontinu dan salah satu cara supaya tujuan madrasah tetap terjaga dan tercapai.

B. Kajian Terori

1. Peran

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (Film). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Sedangkan menurut poerwadarmita mendefinisikan peranan yaitu suatu yang menjadi bagian atau pegangan pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau pimpinan dalam sebuah organisasi masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di daerah kekuasaannya. Peran bisa juga disebut juga dengan peranan (*role*) memiliki beberapa arti: Aspek dinamis dari kedudukan, perangkat hak-hak dan kewajiban, perilaku aktual dari pemegang kedudukan, bagian dan aktivitas yang dimainkan oleh seseorang.

Peran setidaknya mencakup tiga hal:

- a. Peran meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktursosial masyarakat.⁴

Kemudian menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntunan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, rabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok baik kecil maupun besar, yang semuanya menjalankan berbagai peran.

Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen yaitu:

- a. Konsepsi peran yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- b. Harapan peran yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- c. Pelaksanaan peran yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Apabila ketiga komponen tersebut berlangung serasi, maka interaksi sosial akan berjalan kesinambungan dan kelancarannya.

5

⁴ Florentinus Christian Imanuel, Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muarak Badak, *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Volume 3, No 2, 2015. 4.

⁵ Jooriem Ruru, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohan, *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 04. No 048, 2017. 2.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti artikan bahwa peran adalah suatu sikap atau prilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah dilihat dari struktur bahasa Arab berasal dari dua kata, yaitu *Madrasah* dan *Al-din*. Kata *Madrasah* dijadikan nama tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Jadi, *Madrasah* mempunyai makna tempat belajar. Sedangkan *Al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, *Madrasah Diniyah* berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama islam.⁶

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus terang memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang memberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan. pendidikan tersebut adalah *Madrasah Diniyah Awwaliyah*, yaitu pendidikan agama Islam tingkat dasar selama 4 (empat) tahun dan jumlah jam belajarnya 18 jam pelajaran seminggu. Selanjutnya, *Madrasah Diniyah Wustho*, yaitu pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada *Madrasah Diniyah Awwaliyah*, masa belajar selama 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajarnya 18 jam pelajaran seminggu. Kemudian, *Madrasah Diniyah Ulya*, yaitu pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan *Madrasah*

⁶ Umar Sidiq, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: CV Nata Karya), 65.

Diniyah Wustho, masa belajar 2 (dua) tahun dengan jumlah jam belajarnya 18 jam per minggu.

Menurut Departemen Agama RI, Madrasah Diniyah adalah satuan lembaga pendidikan keagamaan pada jalur sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal secara menerapkan jenjang pendidikan. Menurut Haedari Amin, Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fikih, tafsir, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Menurut Abdul Halim Soebahar, Madrasah Diniyah merupakan bentuk evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren *salafiyah*. Sementara itu, menurut Haidar Putra Daulay, Madrasah Diniyah adalah madrasah yang semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Tujuan didirikannya madrasah ini ialah untuk menyempurnakan dan melengkapi pendidikan agama yang dilaksanakan disekolah dalam jumlah waktu yang terbatas.⁷

b. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia sejak masa kesultanan, masa penjajahan dan masa kemerdekaan. Perkembangan tersebut, telah mengubah pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian di rumah-rumah, musala, dan masjid menjadi lembaga formal sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal saat ini. Madrasah lahir dari rahim

⁷ Rinda Fauzin, *Madrasah Diniyah Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di Era Global* (Jawa Barat: Eduvision, 2018), 8.

pondok pesantren, dengan ciri khasnya yang berbasis pengetahuan agama. Tidak heran jika pada masa pemerintahan kolonial, madrasah menjadi salah satu objek yang terus diselidiki. Pada masa itu, hadirnya sekolah yang di usung dari rahim kolonialisme memang mampu mengubah sistem pendidikan Indonesia ke arah sistem pendidikan modern. Namun, hal tersebut tidak mampu mengubah madrasah sebagai fenomena budaya pendidikan madrasah sampai sekarang, bahkan secara kualitas dan kuantitas mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum.

Madrasah di Indonesia tumbuh pada permulaan abad ke-20 pada merosotnya perkembangan sistem pendidikan madrasah dunia. Sementara itu, dunia Islam sendiri berinteraksi dengan dunia Barat dengan rasa sebagai negeri jajahan yang *subordinate* dan karena itu berkecendrungan meniru. Keadaan ini telah mendorong upaya perencanaan lembaga pendidikan model Barat di satu pihak, serta upaya reformasi terhadap sistem pendidikan yang ada di pihak lain. Akan tetapi, di sisi lain tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuhnya ide-ide pembaharuan di kalangan umat Islam. Ide-ide tersebut dibawa oleh para pelajar yang kembali setelah belajar dari timur tengah, salah satunya ialah melahirkan madrasah.

Adapun madrasah yang pertama didirikan di Indonesia ialah Madrasah *Adabiah*. Madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1900 di Padang. Namun, usia madrasah itu tidak lama. Pada tahun 1915 madrasah itu diubah menjadi HIS *adabiah*. Empat tahun sebelum madrasah *Adabiah* didirikan, yaitu tahun 1905 sebenarnya di Surakarta telah didirikan Madrasah *Manba'ul Ulum* oleh Raden Hadipati Sarso Diningrat dan Raden Penghulu Tafsirul Anom. Akan tetapi, karena masih mengikuti sistem pendidikan pondok pesantren (tanpa

kelas), madrasah tersebut tidak dikategorikan sebagai madrasah yang pertama didirikan di Indonesia. Baru pada tahun 1916, diterapkan sistem kelas pada madrasah tersebut, yaitu kelas 1 sd, kelas XI.

Selain dari dua madrasah yang telah disebutkan diatas, ada satu madrasah yang menjadi stimulus bagi tumbuhnya motivasi organisasi-organisasi Islam di masa selanjutnya untuk ikut serta mengembangkan madrasah. Madrasah yang dimaksud ialah madrasah *School* yang didirikan oleh Syeh M. Thaib Umar pada tahun 1910. Akan tetapi, tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup kemudian dibuka kembali pada tahun 1918 oleh Muhmud Yunus dan pada tahun 1923 madrasah ini diganti nama menjadi Diniyah *School*. Pada tahun yang sama pula Rangkayo Rahmah El-Yunusiah mendirikan Madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang. Madrasah Diniyah inilah yang kemudian berkembang di Indonesia, baik merupakan bagian dari pesantren atau suray maupun berdiri di luarnya. Dengan adanya madrasah diniyah ini menjadi stimulus bagi organisasi Islam untuk mendirikan madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyah yang bernilai sisi sama dengan sekolah formal.

Menurut Husni Rahmi, madrasah dalam hal ini ialah Madrasah Diniyah, tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Masyarakatlah yang membentuk, membina dan mengembangkannya. Keterkaitan masyarakat terhadap Madrasah Diniyah lebih ditampakan pada ikatan emosional dari pada pilihan rasional. Ikatan ini muncul dikarenakan bertemunya kedua kepentingan. *Pertama*, hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan di daerah tempat tinggalnya. *Kedua*, motivasi keagamaan di samping pendidikan umum.

Kebanyakan madrasah di Indonesia, dalam hal ini Madrasah Diniyah pada mulanya tumbuh dan berkembang atas inisiatif tokoh masyarakat yang

peduli, terutama para ulama yang membawa gagasan pembaharuan pendidikan, setelah mereka pulang kembali menuntut ilmu dari Timur Tengah. Dana pembangunan dan pendidikannya pun berasal dari swadaya masyarakat. Karena inisiatif dan dananya didukung oleh masyarakat, maka masyarakat sendiri diuntungkan secara ekonomi, artinya mereka dapat memasukan anak-anak mereka ke madrasah dengan biaya ringan. Sebagai lembaga pendidikan *swadaya*, Madrasah Diniyah menampung aspirasi sosial-budaya-agama masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Tumbuh dan berkembangnya madrasah di pedesaan, itu menjadi petunjuk bahwa masyarakat Indonesia ternyata memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan putra putri mereka. Hal ini berarti ikut meringankan beban pemerintah di bidang pendidikan.

c. Tujuan dan Fungsi Madrasah Diniyah

Timbulnya Madrasah Diniyah telah terjadi sejak awal masuknya Islam di Indonesi. Dengan menggunakan nama dan bentuk yang berbeda-beda, tetapi substansinya sama seperti pengajian di masjid, surau, rangkang, langgar, rumah kiai, dan sebagainya. Tujuan asal Madrasah Diniyah ialah memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat muslim. Akan tetapi, setelah didirikan sekolah umum, tujuan dari Madrasah Diniyah menjadi sekolah penyeimbang dan pelengkap terhadap sekolah-sekolah umum. Dengan fungsi peyempurnaan itulah, istilah Madrasah Diniyah diganti dengan istilah *Diniyah Takmiliyah*. Dalam pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah (*Diniyah Takmiliyah*) yang disusun oleh tim direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren, dengan tujuan Madrasah Diniyah antara lain:

- 1) Madrasah Diniyah (*Diniyah Takmiliyah*) adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang memberikan pendidikan dan penganan secara Klasik

dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar berusia 7 samapai dengan 19 tahun.

- 2) Pendidikan dan pengajaran di Madrasah Diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar pendidikan umum.⁸
- 3) Untuk menanam keimanan kepada peserta didik, menumbuhkan semangat dan sipat untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam rangka pembangunan, memupuk sikap toleransi, diantara sesama pemeluk agama dengan cara saling memahami misi luhur masing-masing agama.⁹

Menurut An-Nahlawi, Adapun fungsi Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan sebagai berikut:

1. Merealisasikan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agar anak didik taat beribadah, mentauhidkan Allah dan tunduk atas perintah-Nya.
2. Memelihara fitrah anak didik agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia.
3. Sebagai wadah sosialisasi dalam peradaban Islami dengan cara mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dengan landasan ilmu-ilmu agama sehingga mereka dapat bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif dan subyektif.
5. Memberikan wawasan nilai dan norma sehingga anak didik memiliki kepribadian yang kuat di tengah perkembangan zaman yang semakin mengalami krisis nilai.

⁸ *Ibid*, 26.

⁹ Umar Sidiq, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 80.

Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam dalam hal Madrasah Diniyah memiliki dua fungsi yang universal . *Pertama*, alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat. *Kedua*, alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan keterampilan yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk memenuhi pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi. ¹⁰

d. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Sistem belajar di Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilakukan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan tradisi pesantren adalah mempertahankan paradigma penguasaan kitab kuning. Sementara itu, sistem pembelajaran di pesantren menggunakan metode halaqoh, yaitu model belajar dimana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri, dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama.

Adapun kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah antara lain:

1) Sorogan

Pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan membaca di hadapan kiai. Jadi ada yang salah, kesalahan itu langsung dihadapan oleh kiai. Dipesantren besar, sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri yang biasa terdiri atas keluarga kiai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim. Dalam metode ini, santri yang pandai mengajukan sebuah kitab untuk dibaca di hadapan kiai. Metode sorogan ini

¹⁰ Rinda Fauzin, *Madrasah Diniyah Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di Era Global* (Jawa Barat: Eduvision, 2018), 28-29.

terutama dilakukan santri-santri khusus yang memiliki kepandaian lebih. Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab dan menafsirkannya atau sebaliknya.

2) Wetonan

Pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab yang sama dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Dengan metode semacam ini, tidak dikenal absensinya, Artinya, santri boleh datang atau tidak, juga tidak ada ujian. Penerapan metode ini mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab, kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi ustadz atau kiai. Sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kreatifnya guna mencermati kebenaran suatu pendapat.

3) Bandongan

Pembelajaran dengan bandongan ini kiyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri, karena metode ini digunakan dalam proses belajar mengaji santri secara kolektif, dimana baik kiyai atau santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahnya dan penjelasan kiyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari secara sendiri-sendiri.¹¹

e. Peraturan Menteri Agama Tentang Madrasah Diniyah

1) Pasal 19 (persanten sebagai penyelenggaraan pendidikan)

¹¹ Umar Sidiq, *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: CV Nata Karya), 92-94.

Pesantren sebagai penyelenggaraan pendidikan. disamping sebagai satuan pendidikan, pesantren dapat menyelenggarakan satuan dan/ program pendidikan lainnya. Satuan dan/program pendidikan lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: Pendidikan diniyah formal, pendidikan diniyah nonformal, pendidikan umum, pendidikan umum berciri khas Islam, pendidikan kejurusan, pendidikan kesetaraan, pendidikan mu'adalah, pendidikan tinggi dan pendidikan lainnya.

2) Pasal 20 (pendidikan diniyah)

Pendidikan diniyah terdiri atas: Pendidikan diniyah formal, pendidikan diniyah nonformal, dan pendidikan diniyah informal.

3) Pasal 21

- a. Pendirian satuan pendidikan diniyah formal wajib memperoleh izin dari menteri.
- b. Satuan pendidikan diniyah formal didirikan dan dimiliki oleh pesantren.
- c. Peserta didik pendidikan diniyah formal wajib bermukim dalam lingkungan pesantren.
- d. Pendirian satuan pendidikan diniyah formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 1. Memenuhi persyaratan pesantren sebagai penyelenggaraan pendidikan.
 2. Memiliki kurikulum pendidikan diniyah formal.
 3. Memiliki jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai.
 4. Memiliki sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran yang berada di lingkungan pesantren.

5. Memiliki sumber pembiayaan untuk kelangsungan pendidikan paling sedikit untuk satu tahun pembelajaran berikutnya.
 6. Memiliki sistem evaluasi pendidikan.
 7. Memiliki manajemen dan proses pendidikan yang akan diselenggarakan.
 8. Melampirkan pernyataan kesanggupan melaksanakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah.
 9. Memiliki calon peserta didik paling sedikit 30 orang.
 10. Mendapatkan rekomendasi dari kantor Kementerian Agama Provinsi setempat.
- e. Persyaratan pesantren sebagai penyelenggara pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) meliputi: Memiliki tanda daftar pesantren dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten, organisasi nirlaba yang berbadan hukum, memiliki struktur organisasi pengelolaan pesantren, memiliki santri yang mukim dan belajar pada pesantren yang bersangkutan paling sedikit 300 orang pada setiap tahun selama 10 tahun pelajaran terakhir.
- f. Ketentuan lebih lanjut mengenai izin dan persyaratan pendirian pendidikan diniyah formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4), ayat (5) ditetapkan oleh Direktur Jenderal.
- 4) Pasal 22
- Penanaman satuan pendidikan diniyah formal ditetapkan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan. Penanaman satuan pendidikan diniyah formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mendapat persetujuan Kementerian Agama. Ketentuan lebih lanjut mengenai penamaan satuan

pendidikan diniyah formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

5) Pasal 23 (Jenjang Pendidikan)

Pendidikan diniyah formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 huruf a terdiri atas: Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan dasar, Pendidikan diniyah jenjang pendidikan menengah, pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri atas pendidikan diniyah formal ula dan pendidikan diniyah formal wustha. Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b berbentuk pendidikan diniyah formal ulya. Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c berbentuk Ma'had Aly.

6) Pasal 24

Pendidikan diniyah formal ula sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2) merupakan pendidikan yang sederajat dan memiliki kewenangan yang sama dengan madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar.

Pendidikan formal wustha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2) merupakan pendidikan yang sederajat dan memiliki kewenangan yang sama dengan madrasah tsanawiyah/sekolah menengah pertama.

Pendidikan diniyah formal ilya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (3) merupakan pendidikan yang sederajat dan memiliki kewenangan yang sama dengan madrasah aliyah/ sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan.

Pendidikan diniyah formal tingkat tinggi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (4) diatur dalam peraturan tersendiri.

7) Pasal 25

Pendidikan diniyah formal ula sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2) terdiri atas 6 tingkat. Pendidikan diniyah formal wustha sebagaimana dimaksud dalam pasal 23 ayat (2) terdiri atas 3 tingkat. Pendidikan diniyah formal ulya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (3) terdiri atas 3 tingkat.

8) Pasal 26 (Kurikulum)

Kurikulum pendidikan diniyah formal terdiri atas kurikulum pendidikan keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum.

9) Pasal 27

Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ula paling sedikit memuat: Al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqih, Akhlak, Tarikh, Bahasa Arab.

Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal wustha paling sedikit memuat: Al-Qur'an, Tafsir-ilmu Tafsir, Hadist ilmu Hadits, Tauhid, Fiqih-Usul Fiqih, Akhlak-Tasawuf, Tariki, Bahasa Arab, Nahwu-Sharf, Balaghah dan Ilmu Kalam.

Kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ulya paling sedikit memuat: Al-Qur'an, Tafsir Ilmu Tafsir, Hadist Ilmu Hadist, Tauhid, Fiqih Usul Fiqh, Akhlak Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, nahwu Sharf, Balaghah, Ilmu Kalam, Ilmu Arudh, Ilmu Mantiq, Ilmu Falak.

10) Pasal 28

Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud dalam pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ula dan pendidikan diniyah formal wustha paling sedikit memuat: Pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam.

Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud dalam pasal 26 pada satuan pendidikan diniyah formal ulya paling sedikit memuat: Pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, seni dan budaya.

11) Pasal 29

Dalam rangka pelaksanaan kurikulum pendidikan keagamaan Islam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 dan kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28, Direktur Jenderal menetapkan kerangka dan struktur kurikulum.

12) Pasal 30 (Proses Pembelajaran)

Proses pembelajaran pada pendidikan diniyah formal dilaksanakan dengan memperhatikan aspek ketercapaian kompetensi, sumber dan sarana belajar, konteks/lingkungan, dan psikologi peserta didik. Proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran dan penilaian.

13) Pasal 31 (Pendidik dan Tenaga Kependidikan)

Pendidik pada satuan pendidikan diniyah formal harus memenuhi kualifikasi dan persyaratan sebagai pendidik profesional sesuai dengan ketentuan persatuan perundang-undang. Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undang.

14) Pasal 32

Tenaga kependidikan pada satuan pendidikan diniyah formal terdiri atas pengawas pendidikan Islam, kepala satuan pendidikan, wakil kepala satuan pendidikan, tenaga perpustakaan, tenaga administrasi, tenaga laboratorium, dan tenaga lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Pengawas pendidikan Islam dan kepala satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi kualifikasi dan persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undang. Ketentuan lebih lanjut mengenai tenaga kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

15) Pasal 33 (Peserta Didik)

Calon peserta didik satuan pendidikan diniyah formal tingkat ula minimal telah berusia 6 tahun. Calon peserta didik satuan pendidikan diniyah formal tingkat wustha harus memiliki ijazah pendidikan satuan pendidikan diniyah formal tingkat ula, MI, SMPLB, Paket A atau satuan pendidikan sederajat.

Calon peserta didik satuan pendidikan diniyah formal tingkat ulya harus memiliki ijazah pendidikan satuan Pendidikan diniyah formal tingkat wustha, MTs, SMP, SMPLB, Paket B atau satuan pendidikan sederajat. Satuan pendidikan diniyah formal tingkat wustha san ilya dapat melakukan penetapan persyaratan kompetensi minimal calon peserta didik. Ketentuan lebih lanjut mengenai persyaratan kompetensi minimal calon peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (4) ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

16) Pasal 34

Peserta didik yang dinyatakan lulus pada satuan pendidikan diniyah formal berhak melanjutkan ke jenjang dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi baik

yang sejenis maupun tidak sejenis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undang.

17) Pasal 35 (Sarana dan Prasarana)

Satuan pendidikan diniyah formal harus memenuhi persyaratan standar sarana pendidikan sesuai ketentuan peraturan perundang-undang. Selain persyaratan standar sarana pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), satuan pendidikan diniyah formal wajib memiliki masjid dan kitab keislaman sebagai sumber belajar.

18) Pasal 36

Satuan pendidikan diniyah formal wajib memiliki prasarana pendidikan paling sedikit meliputi: ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, dan prasarana lainnya yang dapat diperlakukan dalam rangka proses pembelajaran.

19) Pasal 37 (Pengelolaan Pendidikan)

Pengelolaan satuan pendidikan diniyah formal dilakukan dengan menerapkan manajemen dengan prinsip keadilan, kemandirian, kemitraan dan partisipasi, nirlaba, efisiensi, efektivitas dan akuntabilitas. Pengelolaan secara umum satuan pendidikan diniyah formal menjadi tanggung jawab pesantren. Pengelolaan secara teknis satuan pendidikan diniyah formal menjadi tanggung jawab kepala satuan pendidikan diniyah

20) Pasal 38

Pembinaan pengelolaan satuan pendidikan diniyah formal dilakukan oleh Menteri.

21) Pasal 39

Setiap satuan pendidikan diniyah formal dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang merupakan penjabaran rinci dari rencana kerja jangka menengah satuan pendidikan diniyah formal untuk masa 4 tahun.

Rencana kerja tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

1. Kalender pendidikan yang meliputi jadwal pembelajaran, ulangan, ujian, kegiatan ekstra kurikuler, dan hari libur.
2. Jadwal pelajaran per semester.
3. Penugasan pendidik pada mata pelajaran dan kegiatan lainnya.
4. Jadwal penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan diniyah formal.
5. Pemilihan dan penetapan kitab dan buku teks pelajaran yang digunakan untuk setiap mata pelajaran.
6. Jadwal penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran.
7. Pengadaan, penggunaan dan persediaan minimal barang habis pakai.
8. Program peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan yang meliputi paling sedikit jenis, durasi, peserta dan penyelenggaraan program.
9. Jadwal rapat dewan pendidik, rapat konsultasi satuan pendidikan diniyah formal dengan orang tua/ wali peserta didik dan rapat satuan pendidikan diniyah formal dengan komite satuan pendidikan diniyah formal.
10. Rencana anggaran pendapatan dan belanja satuan pendidikan diniyah formal untuk masa kerja 1 tahun dan jadwal penyusunan laporan keuangan dan laporan kinerja satuan pendidikan diniyah formal untuk 1 tahun terakhir.

Rencana kerja satuan pendidikan diniyah formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) harus disetujui oleh rapat dewan pendidik. Komite

satuan pendidikan diniyah formal dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam penyusunan rencana kerja satuan pendidikan diniyah formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2).

22) Pasal 40

Seriap satuan pendidikan diniyah formal wajib memiliki pedoman yang mengatur tentang: Struktur organisasi, pembagian tugas pendidik, pembagian tugas tenaga kependidikan, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus, kalender pendidikan yang berisi seluruh program dan kegiatan satuan pendidikan diniyah formal selama 1 tahun pelajaran yang dirinci secara semesteran, bulanan, dan mingguan, peraturan akademik, tata tertib pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, peraturan penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, kode etika hubungan antara sesama warga satuan pendidikan diniyah formal dan hubungan antara warga satuan pendidikan diniyah formal dan masyarakat, biaya operasional.

23) Pasal 41 (Penilaian dan Kelulusan)

Penilaian pendidikan pada satuan pendidikan diniyah formal dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan diniyah formal dan pemerintah. Penilaian oleh pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara berkesinambungan yang bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik. Penilaian oleh satuan pendidikan diniyah formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Penilaian oleh pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk ujian akhir pendidikan diniyah formal berstandar nasional. Ketentuan lebih

lanjut mengenai ujian akhir pendidikan diniyah formal berdasarkan nasional ditetapkan Direktur Jenderal.

24) Pasal 42

Penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

25) Pasal 43

Peserta didik yang telah menyelesaikan proses pendidikan dan dinyatakan lulus ujian satuan pendidikan serta ujian akhir pendidikan diniyah formal berstandar nasional diberikan ijazah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Ketentuan lebih lanjut mengenai ijazah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

26) Pasal 44 (Akreditasi)

Penyelenggaraan satuan pendidikan diniyah formal wajib mengikuti proses akreditasi. Akreditasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh badan akreditasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.¹²

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu Khuluq jamaknya adalah “Khuliqun”. Menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.¹³ Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di

¹² Menteri Agama Republik Indonesia, *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*, Jakarta, 2014, 7-14.

¹³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 98.

Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik, jadi akhlak yang berkualitas ihsan adalah *Akhlakul Karimah*. Sedangkan akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli yaitu;

- 1) Menurut Ibnu Maskawaih, Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memulai pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- 2) Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.¹⁴
- 3) Menurut Syekh Makarim Al-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.
- 4) Menurut Al-faidh Al-Kasyani, akhlak adalah ungkapan yang menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.¹⁵

Dari definisi diatas akhlak dapat diartikan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang timbul tanpa memerlukan pemikiran karena sudah tertanam dalam hati atau suatu perbuatan yang reflek atau yang sudah bisa dilakukan sehingga dalam melaksanakannya tidak memerlukan pemikiran yang panjang karena sudah terbiasa.

Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia agar

¹⁴ Thoyib Sah Saputra, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Semarang: PT Karta Toha Purta, 2016), 65.

¹⁵ Rosiho Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 257.

digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingka laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak hasil pendidikan latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Pada dasarnya kenyataan dilapangan usaha dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dengan metode yang terus berkembang. Itu menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata mambawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada makhluk Tuhan dan seterusnya.¹⁶

Secara mendasar, akhlak kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *Khaliq* (Pencipta) dan *Makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluk* (manusia) dengan *Khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *Makhluk* dengan *Makhluk*. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

Dengan demikian, untuk meraih kesempurnaan akhlak, seseorang harus melatih diri dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Berlatih dan membiasakan diri berfikir dan berkehendak, serta membiasakan mewujudkan pemikiran dan kehendaknya itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara melatih kesempurnaan akhlak, sebab akhlak bukanlah tindakan yang direncanakan pada saat tertentu, namun akhlak merupakan keutuhan kehendak

¹⁶ Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab dan Akhlak* (Jawa Barat: CV Jejak IKIP, 2019), 75.

dan perbuatan yang melekat pada seseorang yang tampak pada perilakunya sehari-hari.

Sebagai contoh perintah berakhlak, Allah mengajarkan kepada kita dan anak didik untuk melaksanakan pendidikan akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur, sebagaimana firman-Nya.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “ *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*”.(Q.S. Luqman: 19)¹⁷

Masalah akhlak suatu yang penting dalam kehidupan dan hidup manusia beragama, karena akhlak ini berada dalam ruang lingkup *ihsan* (materi pokok ketiga dalam ajaran Islam sesudah iman dan Islam dengan segala rukun-rukunnya).

Untuk mendidik manusia menjadi akhlak mulia diperlukan proses pendidikan menurut beberapa pandangan para ahli pendidikan termasuk pandangan Imam Al-Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti, karena pendidikan tidak lain adalah proses yang saling mempengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya.

b. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Mahmudah

¹⁷ Ahmad Tohaputra, Al-Qur'an dan Terjemahnya Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri (Semarang: Asy Syifa, 2001), 913.

Akhlak Mahmudah adalah akhlak segala tingkah laku yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syarak dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang.

a. *Akhlak Kepada Allah Swt*, maksudnya berbuat baik kepadanya. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan azab kepada siapa yang dikehendakinya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia. Kepada manusia berutang budi yang besar, berkat rahman dan rahimnya beliaulah yang telah menganugerahkan nikmat yang telah dikehendakinya oleh manusia dengan tak terhitung jumlahnya. Maka wajiblah manusia mencintai-Nya dan mematuhi-Nya serta berterima kasih atas segala pemberian-Nya. Akhlak yang baik kepada Allah berupa ucapan dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt. Baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti Shalat, puasa dan lain sebagainya. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt. Berikut ini beberapa akhlak terhadap Allah Swt sebagai berikut:

- 1) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan adanya Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadhar.
- 2) Taat, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu kecuali keridhaan Allah.

- 4) Khusyuk, yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakan atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh.
- 5) Huznudz dzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah, apasaja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia.
- 6) Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana.
- 7) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya.
- 8) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita.
- 9) Bertasbih, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (maha suci Allah) serta menjauhkan perintah yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.
- 10) Istighfar, yaitu meminta ampunan kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan “*Astagfiruallah’ adzim*” (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung).
- 11) Takbir, yaitu mengagungkan Allah dengan bacaan *Allahu Akbar* (*Allah Maha Besar*).
- 12) Doa, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Doa

adalah membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah, karena berdoa merupakan inti dari beribadah.¹⁸

- b. *Akhlak Kepada Diri Sendiri*, yang mana kita harus bersikap sabar, maksudnya perilaku sesorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap ada yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Tawadhu, adalah rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapannya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawadhu lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.¹⁹
- c. *Akhlak Kepada Keluarga*, Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan darah sebagai hasil dari adanya ikatan perkawinan. Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat. Akhlak dalam sebuah keluarga akan ditentukan oleh akhlak oleh para anggota keluarga, misalnya akhlak suami terhadap istri, dan sebaliknya, akhlak ibu terhadap anak dan sebaliknya, akhlak anak terhadap kakek, nenek dan orang lebih tua. Apabila masing-masing anggota keluarga mempunyai akhlak yang baik, maka kebahagiaan sebuah keluarga akan tercapai.²⁰ Akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena, orang tua adalah orang mengenal kita pada dunia dari kecil hingga dewasa. Dan

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 103.

¹⁹ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.

²⁰ Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (JawaTengah: Alprin, 2010), 4.

setiap orang tua pun pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak menjadi anak yang sukses, berbakti kepada orang tua, serta menjadi lebih baik dan sholeh. Kita sebagai seorang muslim yang baik hendaknya kita selalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membengkok kepada orang tua. Kewajiban kita terhadap orang tua sebagai muslim yang baik, yaitu kita harus memiliki akhlak yang sempurna terhadap orang tua kita. Adapun akhlak anak terhadap orang tua adalah: sayangilah, cintailah, hormatilah, patuhlah kepadanya rendahkan dirimu, sopanlah kepadanya. Kita hidup bersama orang tua merupakan nikmat yang luar biasa. Allah Swt telah memerintahkan supaya kita jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya.

- d. *Akhlak Kepada Masyarakat*, manusia sebagai makhluk social berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak tergantung pada orang lain. Karena itu perlu menciptakan suasana yang baik satu sama lain. Dalam kehidupan masyarakat, manusia sebagai makhluk social yang selalu membutuhkan orang lain, untuk itu berbuat baik terhadap sesama manusia. Adapun akhlak terhadap masyarakat antar lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebijakan dan takwa, mengajurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan

bersama, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada kita.²¹

e. *Akhlak Kepada Lingkungan*. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Hal ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuhan semua diciptakan oleh Allah dan semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.²²

2) Akhlak Madzmumah

Akhlak Mazmumah kebalikan dari *akhlak mahmudah* yang artinya buruk. Akhlak ini yang harus di jauhi setiap individu, khususnya anak-anak, remaja yang terkadang pikiran dan hari masih labil, masih sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan dari orang sekitarnya seperti keluarga dan

²¹ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 358.

²² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 114.

lingkungannya. Akhlak madzmumah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah* disebut akhlak madzmumah. Akhlak madzmumah merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjauhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah bisa berkaitan dengan Allah Swt, Rasulullah, dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.²³

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada umumnya ada tiga aliran yang menjelaskannya diantaranya:

1) Aliran Navitisme

Istilah Navitisme berasal dari kata *natie* yang artinya adalah terlahir. Tokoh aliran navitisme adalah Arthur Schopenhauer seorang filsuf pendidikan yang berasal dari Jerman (1788-1860) dan J.J Rousseau seorang filsuf pendidikan yang berasal dari Prancis. Aliran Navitisme menekankan pada manusia mempunyai keahlian dan bakat alami yang akan berkembang sesuai dengan kemampuan potensial tersebut. Aliran ini dipengaruhi oleh faktor baik dan buruk dari diri sendiri. Keberhasilan dalam pencapaian pendidikan tersebut dipengaruhi oleh keuletan dan ketekunan individu tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan aliran empirisme, dalam aliran empirisme faktor determinan adalah kemampuan individu tersebut sehingga faktor lingkungan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas pendidikan individu tersebut.²⁴

2) Aliran Empirisme

²³ *Ibid*, 121.

²⁴ Umar Said, *Inovasi Kebijakan Pendidikan Kejurusan Berbasis Entrepreneur* (Sidoarjo: Zifatma Jawara, 2019), 10.

Istilah Empirisme berasal dari kata empiri yang artinya pengalaman. Aliran ini berpendapat bahwa hasil belajar anak besar pengaruhnya pada factor lingkungan. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1704-1932) seorang filsuf Inggris yang mengembangkan teori tabularasa yaitu anak yang dilahirkan ke dunia bagaikan kertas putih, artinya bayi yang dilahirkan ke dunia masih suci dan bersih. Aliran Empirisme dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peran pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, sedangkan kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dianggap tidak menentukan. Menurut kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena berbakat, meskipun lingkungan sekitar tidak mendukung. Keberhasilan itu disebabkan oleh adanya kemampuan yang berasal dari dalam diri yang berupa kecerdasan dan kemauan keras. Anak berusaha mendapatkan lingkungan yang dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang telah ada dalam dirinya. Meskipun demikian, penganut aliran ini masih tampak pada pendapat-pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk yang pasif dan dapat dimanipulasi, umpama melalui modifikasi tingkah laku.²⁵

Aliran empirisme mengatakan bahwa pembawaan itu tidak ada, yang dimiliki anak adalah akibat pendidikan baik sifat yang baik maupun sifat yang jelek. Jadi, perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungan atau dengan pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil, sehingga manusia dapat menjadi apa saja atau menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.

3) Aliran Konvergensi

²⁵ Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 127.

Konvergensi berasal dari kata konvergen yang artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Tokoh aliran ini adalah Wiliam Steam (1871-1939) seorang ahli pendidikan Jerman. Aliran Konvergensi merupakan kombinasi dari aliran Nativisme dan Emirisme. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan. Sebagai contoh, hakikat kemampuan anak manusia berbahasa dengan kata-kata adalah juga hasil konvergensi. Lingkungan mempengaruhi anak dalam mengembangkan pembawaan bahasanya. Karena itu tiap anak mula-mula menggunakan bahasa lingkungannya.

Wiliam Stern berpendapat bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan lingkungan. Karena itu, teori konvergensi ada tiga prinsip: (1) Pendidikan mungkin untuk dilaksanakan, (2) Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada peserta didik untuk pengembangan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik, (3) Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dari lingkungan. Aliran konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh kembang manusia. Jadi tegasnya proses pendidikan adalah hasil kerjasama dari faktor-faktor yang dibawa ketika lahir dengan lingkungan.²⁶

²⁶ *Ibid*, 128.

Aliran yang ketiga inilah yang sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 dibawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ

لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui Sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl: 78)²⁷

Dengan demikian menurut aliran konvergensi, faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa si anak sejak lahir, dari dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolahan, dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa aliran konvergensi yang mempengaruhi pembentukan akhlakul adalah gabungan dari aliran nativisme dan empirisme yang berparadigma bahwa pembentukan akhlak pada diri seseorang ditentukan oleh faktor fitrah dari seseorang atau faktor alami dari seseorang dan faktor eksternal dari seseorang yaitu lingkungan sosial seseorang, intinya aliran ini berparadigma bahwa pembentukan akhlak seseorang ditentukan oleh faktor pembawaan dan sosial, seseorang manusia pasti membawa potensi akhlak yang baik ketika lahir, namun yang menjadikan ia memiliki akhlak yang buruk atau baik pada intinya juga dipengaruhi kondisi sosial hidupnya.

²⁷ Ahmad Tohaputra, Al-Qur'an dan Terjemahnya Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri (Semarang: Asy Syifa, 2001),589.

d. Cara Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah, dan terencana guna membangun atau memperbaiki akhlak (tingkah laku) manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, baik dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga, sekolah atau masyarakat.

1) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran secara terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan peserta didik sendiri. Apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik. Adapun petunjuk dalam menanamkan kebiasaan yaitu: *pertama*, Kebiasaan jelek yang sudah lama terlanjur dimiliki anak wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik, *Kedua*, Dalam menanamkan kebaikan pendidik terkadang hendaknya secara sederhana menerangkan motifnya sesuai dengan tingkatan perkembangan anak, *Ketiga*, Sebelum peserta didik menerima dan mengerti motif perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus-menerus dalam kehidupan umat muslim nasihat merupakan cara komunikasi yang efektif

guna membantu mencegah masalah orang lain. Nasihan dilakukan dengan lembut dan sabar untuk meningkatkan perbaikan demi kebaikan.

2) Melalui Keteladanan

Keteladanan adalah cara paling efektif untuk mendidik, dimana abak akan mengikuti perkata-an, perbuatan, maupun sikap pendidik, disadari atau tidak. Dalam lingkungan keluarga keteladanan menjadi faktor pending dalam membangun baik dan buruknya kepribadian anak. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam segala tindakannya dan sopan santunnya disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi cerminan atau gambaran kepribadian orang tuanya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.²⁸

3) Melalui Paksaan

Dalam tahap-tahap tertentu, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan perkataan yang bagus misalnya, pada mulutnya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

4) Memperhatikan Faktor Kejiwaan

Menurut hasil penelitian para psikologi bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada masa anak-anak misalnya lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajarkan

²⁸ Rika Widiya, *Pengasuhan dan Karakter Anak Dalam Islam* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 200.

akhlak disajikan dalam bentuk bermain. Pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya.²⁹

Dari beberapa cara dalam pembinaan akhlak anak, sehingga dapat difahami bahwa membina akhlak seseorang harus dimulai dari pembinaan melalui diri sendiri dan lingkungan terkecil, kemudian dilanjutkan lagi dilingkungan sekolah dan masyarakat.



²⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 359.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomene yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian ini berjudul Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan, Jenangan, Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan tujuan memperoleh data-data yang diperoleh dari objek penelitian yang sebenarnya, dan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok lembaga, atau komunitas. Sedangkan analisis data menggunakan jenis deskriptif.³⁰

B. Kehadiran Penelitian

Penelitian Kualitatif selalu identif dengan peran serta dari penelitian itu sendiri. Ciri khas penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, sebab peran penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionya.³¹ Dengan peran serta peneliti tersebut, peneliti diharapkan dapat mengetahui secara langsung aktifitas dan kegiatan yang sedang terjadi di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sebagai instrumen yang lain sebagai

³⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 117.

penunjang. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamatan penuh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diadakan penulis berada di wilayah Desa Paringan tempatnya di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Paringan, karena tertarik penulis untuk mengetahui bagaimana peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua keterangan, informasi tentang bidang yang sedang diamati dalam bentuk kata-kata (*Teks*), foto, cerita, gambar, artifact yang diperoleh secara langsung dari partisipan maupun orang lain adalah sumber tambahan.³² Sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh dari wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap kepala Madrasah Diniyah Nurul Hidayah, pengurus Madrasah Diniyah Nurul Hidayah serta pendidik Madrasah Diniyah Nurul Hidayah.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti dokumen tentang latar belakang sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Nurul Hidayah, Visi, Misi dan tujuan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

³² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011). 65-67.

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Dengan tanpa adanya cara untuk mengumpulkan data-data yang ingin diteliti maka apa yang menjadi tujuan peneliti akan sia-sia.³³ Pengumpulan data pada penelitian ini dimaksud untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data tersebut digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata yaitu melalui tiga hal sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informasi atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden dan jumlah respondennya sedikit.

Sedangkan wawancara sendiri dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan seperti menggunakan pedoman wawancara. Ini berarti peneliti telah mengetahui data dan menentukan fokus serta perumusan masalahnya.
- b. Wawancara semistruktur, yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan pedoman yang ada.

³³ Umur Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019).57.

- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja.³⁴

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan. Yang dianggap perlu diwawancara dalam memenuhi data yang di perlukan penulis. Dalam penelitian ini, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebiasaan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari dan juga apa saja program yang diterapkan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah untuk meningkatkan akhlak anak. Selain itu peneliti akan mewawancarai orang tua anak serta guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mengenai kebiasaan anak di Madrasah dan di rumah.

Dari hasil wawancara dari masing-masing informasi tersebut ditulis lengkap dalam bentuk transkrip wawancara.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ketetangga, ke organisasi, ke komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran sikap, kelakukuan, perilaku, tindakan keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengamalan para anggota dalam berorganisasi.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi dilanjutkan dengan membuat

³⁴ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
118.

pemetaan sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana: lantas peneliti menetapkan dan *mendesign* cara merekam wawancara tersebut.³⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paaringn dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang akan diobservasi adalah bagaimana Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Dalam Meningkatkan Akhlak Anak dalam kehidupan sehari-hari serta apa saja program-program yang diterapkan untuk meningkatkan akhlak anak Madrasah Diniyah Nurul Hidayah. Disini peneliti akan mengamati langsung dan berdasarkan wawancara langsung dengan informan yang terkait untuk melengkapi data yang diperlukan.

Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap anak dan mencatat tingkah laku akhlak anak dalam kesehariannya. Selain itu peneliti juga mengamati bagaimana anak berinteraksi dengan guru, teman, dan warga sekitarnya.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa lainnya.³⁶ Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

³⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010). 112.

³⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007). 240.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data berupa bukti telah mewawancarai informan yang terkait masalah diatas.

Pada kegiatan pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Desa Paringan. Adapun data-data yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adalah mengenai tentang profil Madrasah Diniyah Nurul Hidayah, Visi, Misi, Jumlah Ustadz/guru dan santri/murid, struktur Organisasi dan Kurikulum Madrasah Diniyah Nurul Hidayah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, mencatat lapangan dan dokumentasi dan bahan lainnya. sehingga dapat mudah dipahami dan ditemuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁷ Analisa dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori penjabaran ke dalam unit-unit melakukan sintensis menyusun kedalam pola-pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan terjadi secara bersamaan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang di maksud adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, mengfokuskan pada hal-hal yang penting. Membuat kategori dan pemusatan perhatian. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, proses ini berlangsung selama penelitian di lakukan dari awal sampai

³⁷ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020). 86.

akhir penelitian.³⁸ Semakin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Pada reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai, yaitu berupa hasil temuan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Untuk menyajikan datanya, bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dan untuk meneliti kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah berupa teks yang bersifat naratif.³⁹

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

40

Maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena setiap telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (vakiditas) dan keandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dapat

³⁸ Hardani, *Metode Pnelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020). 159.

³⁹ *Ibid.* 163.

⁴⁰ *Ibid.* 167.

dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan daya yaitu: ⁴¹

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan dilaksanakan peneliti dengan cara: a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan peran madrasah diniyah nurul hidayah dalam meningkatkan akhlak anak, b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik jenuh, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara biasa.

2. Triangulasi

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penyusunan triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah membandingkan atau mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif. hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171-331.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

3. Member Chek

Member chek adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satuan atau lebih seorang partisipan untuk tujuan seperti yang dijelaskan diatas. Aktivitas ini juga dilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan mereka baik melalui lisan maupun tulis tentang keakuratan laporan penelitian.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahap dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah:

42

1. Tahap Pralapangan

Dalam tahap ini ada enam kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.

Berkaitan dengan tahap pralapangan ini, peneliti telah memilih lokasi penelitian, menyusun rancangan penelitian, menyiapkan instrumen dan langkah-langkah observasi, serta telah mengurus perizinan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Paringan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

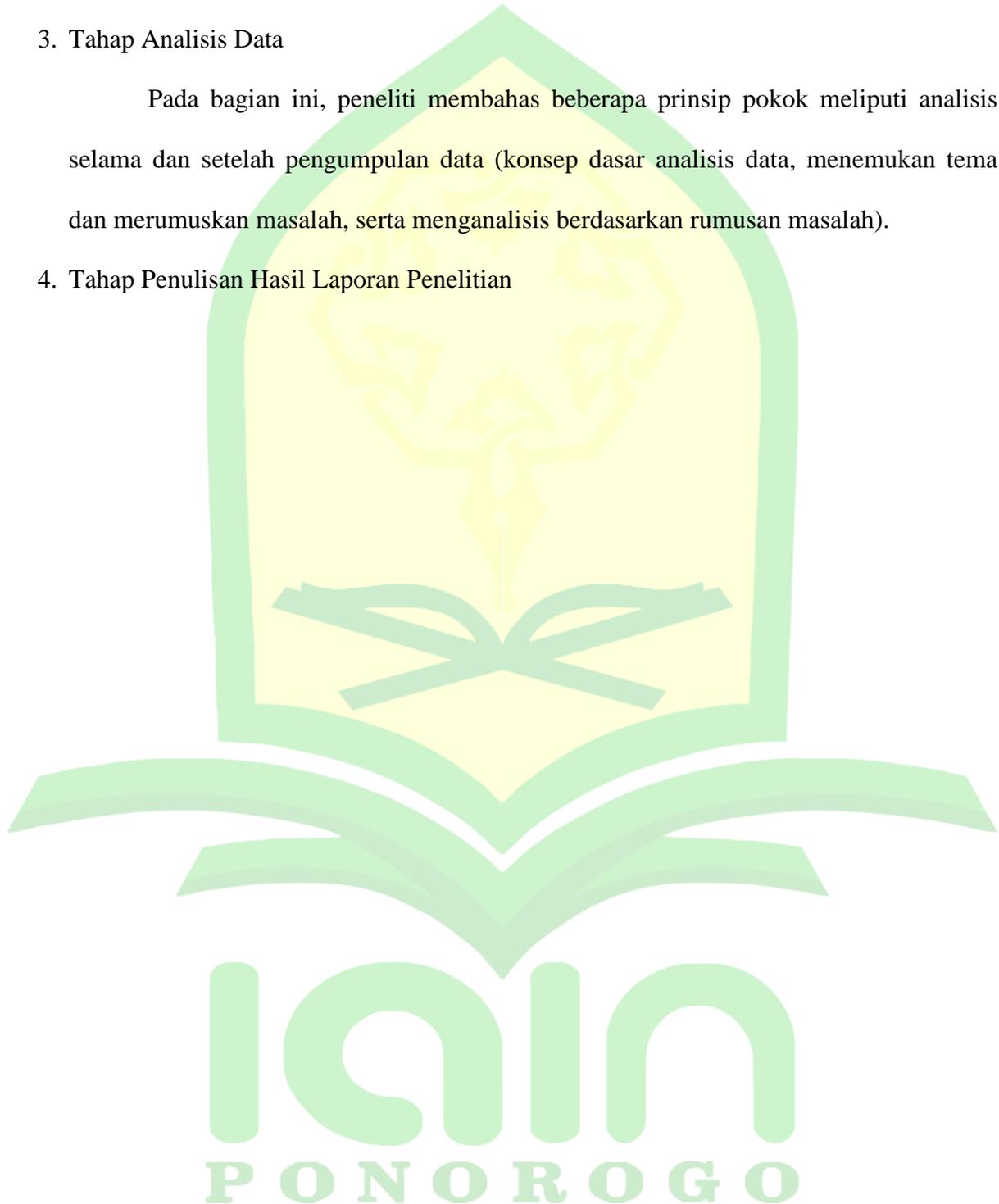
⁴² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 84-87.

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti membahas beberapa prinsip pokok meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data (konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan masalah, serta menganalisis berdasarkan rumusan masalah).

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Madrasah Diniyah Nurul Hidayah

Madrasah Diniyah Nurul Hidayah terletak sangat strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga mudah di jangkau oleh kendara umum. Madrasah Diniyah Nurul Hidayah terletak di Dukuh Kerangkungan Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Madrasah Diniyah Nurul Hidayah lahir pada 26 Oktober 2018. Mula-mula munculnya Madrasah Diniyah Nurul Hidayah pada waktu itu anak-anak di Desa Paringan berpindah-pindah tempat dan untuk mengaji dan belajar tentang keagamaan dan terkadang guru ada terkadang tidak ada serja jarak tempuh dari tempat mengaji lumayan jauh. Menurut para tokoh masyarakat bahwasanya generasi di Dukuh Kragkungan Desa Paringan tertinggal dari hal keagamaan. Oleh karena itu, para pemuda dan pemudi berinisiatif untuk mengadakan belajar mengaji di Mushola dengan adanya dukungan dari para masyarakat. Pada saat itu anggota Pemuda Pemudi berusaha mencari perhatian kepada masyarakat supaya terciptanya suatu Madrasah yang diharapkan yaitu dengan berkeliling di setiap rumah serta melalui grup WA, Perkumpulan Ibu-ibu Yasinan. Bahkan Madrasah memfasilitaskan kebutuhan anak mulai dari Iqro, al-Qur'an masih digratiskan hasil dari uang pribadi dari pemuda pemudi desa Paringan.

Pada tahun 2019 anak yang ingin belajar di Madrasah jumlahnya dikatakan cukup banyak sehingga Madrasah menambahkan jumlah ruang agar mampu menampung semua anak. Seiring bertambahnya jumlah murid tersebut maka diadakan

rapat oleh guru dan jajaran pengurus Madrasah untuk menyusun jadwal serta matapelajaran sebagai kegiatan tersebut. Saat ini Madrasah Diniyah Nurul Hidayah terdiri dari tiga kelas yaitu kelas satu, dua dan tiga. Untuk sekarang jumlah murid di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mencapai 60 anak, sehingga kurangnya fasilitas ruangan untuk menampung semua anak. Oleh karena itu, pada tahun 2020 Madrasah Diniyah Nurul Hidayah membangun beberapa ruangan yang akan digunakan untuk menampung semua anak serta untuk tempat lainnya. Hasil dari pembangunan madrasah berasal dari sumbangan dan kerjasama dari masyarakat sekitar madrasah.

Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dari segi administrasi dari hasil dari orang tua yang anaknya di ajarkan di Madrasah dengan tarif pembayara 1 bulan 10.000. Hasil dari dana tersebut untuk dana pembangunan serta membayar para guru-guru yang ikut mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah. Setelah beberapa tahun kegiatan yang dilaksanakan, akhirnya Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mulai membuat surat izin oprasional Madrasah. Selam 1 tahun lebih Madrasah Diniyah Nurul Hidayah akhirnya mendapatkan sertifikat perizinan yang disepakati oleh Kementrian Agama Kabupaten Ponorogo. Perkembangan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah semakin eksis dan mampu mewujudkan genarasi muda yang berakhlak sesuai yang diharapkan.⁴³

a. Profil Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Paringan

Nama Madrasah : Madrasah Diniyah Nurul Hidayah

Alamat Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Paringan:

Desa : . RT/RW 03/01, Dukuh Krangkungan, Desa Paringan.

Kecamatan : Jenangan

Kabupaten/Ko : Ponorogo

⁴³ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 01/W/09-2/2021

Provinsi : Jawa Timur
No. Telp : 082339369734
Kode Pos : 63492
Luas Tanah : 72 m²
Luas Bangunan : 60 m²
Luas Halaman/ Taman: 2 x 6 m²
Status Tanah : Hibah
Bukti Kepemilikan Tanah : Sertifikat Hak Milik/HGB/ Surat Hibah/Surat
Sewa/Surat Pinjam Pakai
No : 0334. 0Blok: 005 Persil :-
Tanggal : 19 Oktober 2020
Kepala Madrasah : Rusmanto ⁴⁴

2. Visi, Misi, Tujuan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah

- a. Visi : Mewujudkan Generasi Anak Muda yang Berakhlakul Karimah.
- b. Misi

Misi Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Desa Paringan Kecamatan Jenangan

Kabupaten Ponorogo yaitu:

- 1) Melaksanakan Iman dan Taqwa kepada Allah Swt.
- 2) Membimbing dan membina anak agar memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik
- 3) Melaksanakan Pembinaan secara efektif, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal dalam memahami dasar-dasar Islam.

- c. Tujuan

⁴⁴ Lihat Pada Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode 01/D/09-2/2021

Tujuan dari berdirinya Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo adalah agar menjadi Madrasah yang baik yang mengenalkan syari'at Islam kepada masyarakat sejak dini serta akhlakul karimah berdasarkan ajaran-ajaran Islam, berbudi luhur, serta berguna bagi agama dan bangsa.⁴⁵

3. Kondisi Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Nurul Hidayah

Madrasah Diniyah Nurul Hidayah memiliki jumlah murid yang bisa dikatakan cukup banyak yaitu 60 anak, yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas satu, dua, tiga dan empat. Masing-masing kelas biasanya dibimbing oleh dua guru setiap harinya.

Tabel 1.1 Data Anak Setiap Kelas

No.	Kelas	Perempuan	Laki-laki
1.	Satu	6	4
2.	Dua	4	16
3.	Tiga dan Empat	11	19

Murid Madrasah Diniyah Nurul Hidayah berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam, mulai dari kalangan ekonomi sedang sampai menengah atas. Tingkat kemampuan atau kecerdasan pada muridpun beragam, hal itu dikarenakan para murid Madrasah Diniyah Nurul Hidayah juga berasal dari kalangan keluarga yang berbeda-beda, ada yang berasal dari keluarga pegawai, kaum awam. Setiap harinya para murid menempuh perjalanan ke Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dengan berjalan kaki bersama-sama bagi yang rumahnya berdekatan. Namun ada juga yang diantar jemput oleh para orang tua bagi yang rumahnya cukup jauh dengan Madrasah Diniyah Nurul

⁴⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 01/W/09-2/2021

Hidayah. Sedangkan lainnya tidak jarang banyak anak yang membawa sepeda ontel sendiri.

Jadi, meskipun rumahnya jauh dari Madrasah Diniyah Nurul Hidayah, para murid tetap memiliki semangat yang tinggi untuk memperdalam pendidikan agama Islam mereka. Hal ini tidak lain juga karena dukungan dari para orang tua murid.

Sedangkan kondisi guru di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mayoritas adalah pemuda pemudi desa paringan. Adapula ada yang masih melakukan studi di Sekolah Menengah Atas, mereka memiliki keikhlasan dalam memberikan dan memperjuangkan agama Islam. Ustaz/guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah semuanya perempuan. Para ustadz/guru Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mayoritas berasal dari Dusun Kerangkungan Desa Paringan dengan berbagai latar pekerjaan yang berbeda-beda mulai dari guru, petani, dan sebagainya. Adapun Jumlah guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yaitu: ⁴⁶

Tabel 1.2 Nama-nama Guru Ustad/Ustazah

No.	Nama	Alamat
1.	Ustazah Nope Khairun Nisa	Dukuh Krangkungan, Desa Paringan
2.	Ustazah Murtini	Dukuh Krangkungan, Desa Paringan
3.	Ustazah Natasa Nihayatul Kamal	Dukuh Krangkungan, Desa Paringan
4.	Ustazah Fatim	Dukuh Krangkungan, Desa Paringan
5.	Ustazah Fany Eka Septyana	Dukuh Krangkungan, Desa Paringan

a. Kurikulum Madrasah Diniyah

⁴⁶ Lihat Pada Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode 01/D/09-2/2021

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah adalah Kurikulum dari FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah), yang berbentuk tertulis dalam kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Para ustadzah berpedoman pada penggunaan kitab ajar yang dijadikan acuan belajar yang disepakati bersama. Pembelajaran yang diberikan adalah untuk memberi bekal kepada para murid dalam beberapa matapelajaran yang berkaitan dengan agama seperti Fiqih, Akidah, Bahasa Arab, Hadis. Kitab-kitab yang menjadi bahan ajar para murid Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yaitu :⁴⁷

Tabel 1.3 Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Ada	Tidak
1.	Guru Mapel al-Qur'an	✓	-
2.	Guru Mapel Hadist	✓	-
3.	Guru Mapel Aqidah	✓	-
4.	Guru Mapel Akhlak	✓	-
5.	Guru Mapel Fiqih	✓	-
6.	Guru Mapel Tarikh Islam	✓	-
7.	Guru Mapel Bahasa Arab	✓	-
8.	Guru Muatan Lokal		
	a. Kaligrafi	✓	-
9.	b. Berjanjen	✓	-
10.	Pegawai Keuangan/Administrasi	✓	-

⁴⁷ Lihat Pada Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode 01/D/09-2/2021

4. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Nurul Hidayah

Sarana dan Prasarana di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah cukup memadai, seperti tersedianya ruangan kelas yang memadai yang meliputi kelas satu, dua dan tiga serta di dalam ruangan kelas tersedia papan tulis, meja belajar untuk murid, penghapus, kapus tulis, selain itu tersedianya lemari tempat al-Qur'an dan juga Iqra'.⁴⁸

Tabel 1.4 Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi Ruangan		
			Baik	Sedang	Kurang
1.	Gedung Madin	1	✓		
2.	Ruang Kelas	3	✓		
3.	Ruang Ustadz/Ustadzah	-	-	-	-
4.	Tempat Ibadah	1	✓		
5.	Toilet	1		✓	
6.	Tempat Wudu	1	✓		

5. Struktur Pengurus Madrasah Diniyah Nurul Hidayah

Tabel 1.5 Struktur Pengurus

No.	Jabatan	Nama
1.	Pembina	Bapak Jaikun
2.	Ketua Madrasah	Bapak Rusmanto

⁴⁸ Lihat Pada Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode 02/D/10-2/2021

3.	Wakil Ketua Madrasah	Ibu Nope Khairun Nisa
4.	Bendahara	Ibu Murtini
		Ibu Linawati
5.	Seketaris	Ibu Rina
		Ibu Yatemi
6.	Guru Pembimbing	Bapak Rusmanto
		Ibu Nope Khairun Nisa
		Ibu Murtini
7.	Pemuda dan Pemudi	Mahruf
		Bayu
		Dewa
		Riyan
		Afna
		Tegar
		Ipul
		Fatim
		Hendrik
		Fani
		Wulan
		Natasya
		Rima
		Irfan
8.	Penggerak Donatur	Bapak Kasman
		Bapak Sutris

		Bapak Heri
		Bapak Sumanto
		Bapak Supar
		Bapak Agung

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan

Pada era modern saat ini pendidikan keagamaan sangat penting dalam menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan penyalahgunaannya. Sehingga pada masa modern ini harus ditanamkan pendidikan keagamaan sejak dini dalam mewujudkan perubahan dalam aspek kehidupan masyarakat. Karena saat ini yang dibutuhkan adalah suatu perubahan paradigma dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat dan menjadikan suatu masyarakat yang madani. Dilihat dari realitas sosial pendidikan Islam untuk saat ini, banyak perubahan pengembangan pada lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberikan ilmu tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya. Pendidikan Madrasah Diniyah saat ini telah tersebar luas diberbagai plosok masyarakat karena merupakan sebuah pendidikan agama Islam yang dibutuhkan masyarakat.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya seperti latar belakang berdirinya Madrasah serta bentuk pembelajaran di Madrasah Diniyah

tersebut. Seperti dalam wawancara dengan Wakil Ketua Madrasah Diniyah Nope Khairun Nisa mengucapkan:

“Pendidikan Madrasah Diniyah dalam bentuk pembelajaran dimulai Pukul 14:00 dengan dimulainya membaca Surat-surat pendek di Juz Amma lalu dilanjutkan dengan pembelajaran Diniyah di dalam kelas hingga pukul 15:30, setelah itu mengaji al-Qur’an dan Iqro bagi yang sudah al-Qur’an dan Iqro. Selanjutnya istirahat dan setelah 16.30 lalu berdoa untuk pulang.”⁴⁹

Penyelenggaraan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah sangatlah efektif, karena untuk menyiapkan para anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, berakhlak karimah serta mencintai al-Qur’an sebagai pedoman dan pandangan hidup. Seperti yang telah kita ketahui bahwa al-Qur’an memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai petunjuk jalan yang lurus, yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa berakhlak mulia sekaligus menjalankan ibadah dengan baik. Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang diajarkan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dapat meningkatkan akhlak keagamaan anak seperti praktik sholat, wudhu, pembelajaran ilmu tauhid, berjanji serta diajarkan saling tolong menolong dan berbicara yang sopan kepada yang lebih tua. Kegiatan tersebut berupaya agar anak memiliki bekal ilmu yang sempurna sehingga dapat menjadi harapan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Dari paparan data diatas penulis memahami bahwasanya yang melatar belakangi upaya meningkatkan Akhlak anak adalah untuk membimbing anak supaya lebih faham tentang ilmu agama dan berakhlak mulia kepada sekelilingnya serta soft skill mereka bilamana dibutuhkan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan wawancara salah satu wali murid yaitu Ibu Sumini:

“Anak saya semenjak masuk ke Madrasah Diniyah Nurul Hidayah sudah Banyak perubahan dari sisi keagamaan. Sekarang dia sudah mulai lancar mengaji al-Qur’an, dan menghormati orang tua, dan suka bercium tangan ketika ingin

⁴⁹ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 03/W/09-2/2021

berpegian, serta menyapa kepada orang lain saat berpapasan, ia juga lebih giat mengaji tidak seperti dulu mengaji saja harus dilakukan pemaksaan, saya sekarang merasa bangga bahwa anak saya sydah banyak perubahan dari sebelumnya”.⁵⁰

Dengan adanya Madrasah Diniyah Nurul Hidayah banyak wali murid yang berpartisipasi memasukan anaknya ke Madrasah Diniyah Nurul Hidayah, karena dengan dimasukkan ke lembaga tersebut dapat memiliki tambahan ilmu agama serta dapat merubah kesadaran murid menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena mereka beranggapan bahwa anak-anak mereka menjadi pribadi yang tau tentang ilmu agama serata berakhlak mulia.

2. Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan

Islam sangat memperhatikan permasalahan akhlak. Hal ini dibuktikan dengan banyak ditemukannya perintah-perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam pembinaan akhlak anak memang tidak mudah, hal ini dikarenakan semakin memburuk generasi millennial. Setelah melakukan penelitian di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti mengetahui pelaksanaan apa saja yang diterapkan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak. Dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah ini sesuai dengan teori yang telah penulis sampaikan pada bab II, yaitu dengan menggunakan motode sorogan. Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang ustaz/uztazah, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

Adapun pembiasaan pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah pada sore hari adalah sebagai berikut:

- a. Diawali dengan mengucapkan salam.

⁵⁰ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 03/W/09-2/2021

- b. Membaca Juz Amma
- c. Sholat 'ashar berjamaah.
- d. Ustazah Memberikan maretu kepada anak-anak baik kelas satu, dua dan tiga sesuai jadwal pelajaran.
- e. Melaksanakan sorogan kepada ustazah sesuai tingkatan membaca al-Qur'an serta masing-masing anak, apabila masih pra-al-Qur'an atau telah mencapai al-Qur'an.
- f. Istirahat.
- g. Pelajaran do'a sehari-hari.
- h. Do'a penutup.
- i. Pulang.

Adapun hasil wawancara menjelaskan bahwa beberapa yang diajarkan ustazh/ustazah kepada anak-anak dalam sehari-hari di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yaitu:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
- b. Setiap pergantian jam pelajaran anak memberikan salam pada ustaz/ustazah.
- c. Memberikan kesempatan kepada anak lain untuk melakukan ibadah.
- d. Anak diminta mengucapkan salam sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- e. Jika bertemu dengan guru, bicara dan bertindak dengan memperhatikan sopan santun.
- f. Anak dibiasakan mengucapkan terima kasih, maaf, permisi, dan mengetuk pintu apabila masuk ruang orang lain, meminta izin.

Adapun langkah dalam pelaksanaan program yang di selenggarakan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah memiliki banyak cara yang dilakukan usatad/ustazah dalam meningkatkan akhlak anak diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Praktek Wudhu

Kegiatan praktek wudhu ini bertujuan untuk melatih murid agar tetap menjaga kesucian dan kebersihan baik ketika ingin melakukan ibadah Sholat maupun yang lainnya. Dalam praktek wudhu anak-anak dilatih mulai dari Syarat Wudhu, Rukun Wudhu, dan Batalnya Wudhu. Jadi murid dapat menerapkan dan memahami apa yang diajarkan oleh ustazahnya.

b. Praktek Sholat

Kegiatan praktek sholat ditunjukkan kepada anak agar terbiasa dengan gerakan dan bacaan sholat secara benar dan teratur. Pelaksanaan praktek dilakukan di ruang Musholah dan dibimbing ustazah Murtini untuk kelas satu, untuk kelas dua dibimbing oleh ustazah Fani, untuk kelas tiga dan empat dibimbing ustazah Nisa. Praktek sholat dilaksanakan pada hari selasa setelah pelajaran diniyah.

Dengan diajarkan praktek sholat setidaknya anak-anak sudah faham tentang tata cara sholat, adap dalam sholat, niat dalam sholat. Karena sholat adalah bentuk ibadah yang paling agung karena amal yang pertama kali yang ditanyakan di hari kiamat adalah sholat. Kebiasaan anak diajarkan tentang sholat serta mengajak anak sholat berjamaah di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah diharapkan anak akan mengerti bahwa sholat itu merupakan kaharusan bagi setiap orang Islam. Sholat pada hakikatnya merupakan saran terbaik untuk memdidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak.

c. Sorogan al-Qur'an

Kegiatan sorogan al-Qur'an disini anak-anak mengaji dengan cara menghadap ke ustazah dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Dalam sistem ini seorang uztazah mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal

anak dalam kemampuan saat mengaji. Ketika anak salah dalam membaca al-Qur'an maka ustazah Nisa membenari bacaan anak serta tajwidnya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu murid Faiz kelas 3 yaitu:

“ Kegiatan sorogan al-Qur'an itu mbak, enaknya kita di perhatikan sama ustazah karena maju menghadap ustazah satu persatu, kalau dalam mengaji saya salah langsung ditegur dan di contohkan bacaan yang benar, saya senang kalau ngaji dengan sorogan ini soalnya ustazah itu sabar mbk dalam mengajar dan telaten mengajar kita sampai benar-benar bisa”.⁵¹

Sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa penerapan sorogan al-Qur'an di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yaitu murid maju satu persatu menghadap ustazah secara individu dengan membawa kitabnya sendiri-sendiri dan menerima pembelajaran secara langsung sehingga kemampuan murid dapat dipantau oleh ustazah.

d. Berzanji

Kegiatan berzanji di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yaitu pembacaan kitab Maulid, anak diajarkan membaca kitab Maulid, Berzanji merupakan kitab yang berisikan tentang kisah perjuangan Rasulullah, pujian-pujian kepadanya, serta doa-doa kepadanya. Biasanya berzanjen di Madrasah dilaksanakan dalam sebulan sekali.

e. Hafalan Juz Amma

Kegiatan hafalan surat-surat pendek dilakukan pada setiap hari awal pembelajaran dan dibimbing oleh Ustazah Nisa. Supaya mampu meningkatkan hafalan surat-surat pendek al-Qur'an. Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan salah satu syarat bagi anak untuk memahami ajaran agama Islam secara luas.

⁵¹ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 04/W/15-2/2021

Berikut beberapa pemapasan dari ustazah-ustazah yang bersangkutan:

berikut penuturan dari Ustazah Nope Khairun Nisa tentang hafalan Juz Amma:

“Program hafalan dalam pembelajaran ini sesuai kesepakatan yang telah ditentukan oleh semua Ustazah. Dalam hafalan biasanya yang dinilai adalah aspek tajwid, *makharij al-huruf*, serta sikap anak. Ustazah langsung mengamati anak, jadi apabila nanti dalam melafalkan ayatnya ada yang salah maka langsung dilakukan pembenaran agar anak faham dan tidak lupa untuk hafalan-hafalan selanjutnya”⁵².

Dari hasil wawancara dengan Marsella kelas 3 murid Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mengenai hafalan juz amma, pemaparannya adalah sebagai berikut:

“Dengan adanya hafalan juz amma saya bisa memperlancar bacaan saya karena saya belum terlalu hafal. Tekat saya sangat tinggi untuk terus belajar sehingga bisa melanjutkan hafalan juz amma sampai 30”.⁵³

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa adanya perhatian khusus dari para ustazah terhadap anak yang memiliki semangat yang tinggi untuk menghafalkannya. Hal ini sangat memerlukan peran seorang guru yang mampu menguasai dan mengarahkan muridnya untuk memahaminya tugas dan tanggung jawabnya serta menjalani proses belajar dengan perasaan yang menyenangkan sebagai langkah awal untuk memotivasi dan meningkatkan akhlak anak. Dengan adanya hal tersebut maka Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang cerdas memiliki budi pekerti yang baik di lingkungan sekitarnya.

f. Kaligrafi

Kegiatan Kaligrafi agar membantu para anak memiliki jiwa yang terampil dalam menulis dan terbiasa sehingga mereka bisa menjadikan karya-karya yang indah. Kegiatan kaligrafai ini dilaksanakan pada setiap hari rabu.

⁵² Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 05/W/16-2/2021

⁵³ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 05/W/16-2/2021

Kegiatan kaligrafi ini juga memudahkan dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana wawancara kepada ustazah Nisa sebagai berikut:

“Kegiatan kaligrafi ini ya mbk, memudahkan anak-anak dalam menghafal al-Qur'an dengan cara berulang-ulang hingga tulisannya sesuai dengan qaidah, dan hal ini dapat membuat anak menghafal ayat al-Qur'an yang dituliskannya. Tidak hanya hafal dengan ucapan bahkan dengan hafal tulisan”.⁵⁴

Dalam mengembangkannya banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak anak salah satunya adalah peran madrasah diniyah. Dengan adanya kegiatan ini maka Madrasah Diniyah memiliki nilai-nilai religius agar membentuk anak yang memiliki nilai Islam. Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kemampuan anak-anak salah seperti kegiatan berjanjen yang tujuan untuk melatih bacaan agar memiliki mental berani dalam menghadapi banyak orang selain itu jika nanti acara Maulid Nabi mereka memiliki kesiapan yang matang, apabila jika mereka ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun Pondok Pesantren mereka sudah memahami banyak materi keagamaan yang diperoleh di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah tersebut.

3. Dampak Sosial Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan.

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang baik atau terpuji, akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) di antaranya adalah setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturahmi, hemat, menghormati tamu, merendahkan diri, menundukan diri kepada

⁵⁴ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 06/W/22-2/2021

Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap lainnya.

Adapun akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang buruk atau tercela. Akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) antara lain adalah hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, mengumpat, *naminah*, dan perbuatan tercela lainnya.

Sementara itu akhlak anak di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah menurut keterangan Ibu Nope Khairun Nisa mengatakan:

“ Akhlak anak disini berbeda-beda, ada yang bagus akhlaknya, ada anak yang aktif, ada yang masih sering bertengkar dengan temannya, tapi sebagian besarnya sudah bagus akhlaknya, karena memang dari awal masuk sudah kita bina, biasanya sebelum belajar baca doa”.⁵⁵

Sedangkan Ibu Murtini berpendapat sebagai berikut:

“ Saya rasa akhlak anak disini hampir sama dengan anak-anak lainnya, ada yang nakal, ada yang rajin, ada yang taat dengan gurunya, ada yang punya banyak teman karena mudah bergaul”.⁵⁶

Seperti yang diungkapkan bahwa akhlak dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan atau dari dalam individu itu sendiri dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari luar individu, yaitu dapat berupa lingkungan sosial, pendidikan dan pembinaan. Anak yang dibina akhlaknya tentu akan berbeda dengan anak yang tidak pernah dibina dan dididik. Anak yang akhlaknya dibina tentu berkemungkinan besar memiliki akhlak yang terpuji, begitu pula sebaliknya, anak yang tidak pernah dididik tidak dapat membedakan mana akhlak terpuji dan mana akhlak tercela, dan cenderung berbuat sesuka hari mereka.

⁵⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 06/W/19-2/2021

⁵⁶ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 06/W/19-2/2021

Berdasarkan objeknya akhlak karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia sendiri.

Program dalam meningkatkan akhlak anak dilaksanakan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah Paringan tentu membawa dampak bagi akhlak anaknya, karena dengan adanya program ini, secara tidak langsung anak dilatih untuk datang ke Madrasah lebih awal, dan terlatih melaksanakan ibadah secara rutin. Adapun dampak program peningkatan akhlak anak di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah katagorikan berdasarkan objeknya yaitu sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan program dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan yang di lakukan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah anak diajarkan untuk bersikap atau perbuatan yang baik sebagai makhluk Allah. Dengan adanya kegiatan praktek wudhu, dan praktek sholat berpengaruh terhadap akhlak anak untuk meningkatkan berakhlaknya salah satunya akhlak kepada Allah, yaitu dengan takwa kepada-Nya, bertaubat, mnsyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepadanya dan beribadah mencari ridho-Nya.

Sebagaimana yang dikatakan ustazah fany sebagai berikut:

“ Dari hari ke hari selalu ada peningkatkan, anak yang tadinya harus disuruh terlebih dahulu, sekarang sudah ada kesadaran untuk melaksanakan sholat, kalau untuk kelas 3 sampai kelas 4 itu hampir semua anaknya tanpa disuruh setiap waktu sholat ashar sudah langsung berwudhu, langsung ke musholah. Tapi untuk kelas 1 dan 2 itu baru harus disuruh. ⁵⁷

Dari hasil observasi penelitian kegiatan untuk meningkatkan akhlak anak yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah memberikan dampak pada

⁵⁷ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 06/W/19-2/2021

peningkatan akhlak anak terhadap Allah, serta meningkatkan kesadaran anak untuk beribadah terutama pada anak kelas 3 sampai dengan kelas 4.⁵⁸

Manusia sebagai makhluk berjasmani dan rohani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan rohaninya. Makan, minum, olahraga merupakan tuntutan jasmani. Ilmu pengetahuan, sifat sabar, jujur, dan percaya diri merupakan tuntutan rohani yang wajib dimiliki. Program kegiatan meningkatkan akhlak anak yang dilakukan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah memberikan perubahan pada akhlak anak terhadap dirinya sendiri.

Sebagaimana hasil observasi penelitian Dampak program ini yang bisa dilihat yaitu, anak lebih bertanggung jawab, kalau dikasih tugas selalu dikerjakan tepat waktu. Motivasi belajar anak meningkat, karena pada program meningkatkan akhlak anak sering sekali disampaikan materi-materi untuk memotivasikan anak. Percaya diri anak juga meningkat, apabila disuruh tampil ke depan sudah berani, walaupun terkadang masih ada anak yang malu, tetapi tetap tampil di depan.⁵⁹

Kegiatan yang dilakukan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah memberikan dampak kepada peningkatan akhlak anak terhadap Allah dan terhadap dirinya sendiri, juga memberikan dampak pada peningkatan akhlak anak kepada sesama manusia, termasuk teman-temannya, ustazah, orang tua mereka, dan masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana yang dikatakan ustazah Nisa sebagai berikut:

“ Anak itu harus dibiasakan dan dilatih untuk selalu menjaga kesopanan, baik terhadap orang tua, ustazahnya, maupun sesama teman. Caranya misalnya mereka selalu mengucapkan salam ketika masuk atau keluar ruangan, mencium tangan setiap ustazah ketika selesai kegiatan belajar, serta dilatih untuk berbicara dengan sopan kepada setiap orang terutama orang yang lebih tua.”⁶⁰

⁵⁸ Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 07/O/19-2/2021

⁵⁹ Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 07/O/19-2/2021

⁶⁰ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 08/W/19-2/2021

Berdasarkan keterangan diatas, disebutkan bahwa dalam berjalannya kegiatan meningkatkan akhlak anak, dilatih untuk berbicara dengan sopan kepada setiap orang terutama orang yang lebih tua. Selain itu ketika selesai kegiatan, anak bersalaman kepada ustazah-ustazahnya.

Sebagaimana menurut ustazah Nisa menuturkan :

“Akhlak anak sudah cukup baik, anak sudah tau bagaimana bersikap terhadap ustazah, disini ustazah-ustazah disegani oleh anak, jika ada anak yang berani atau melawan perintah ustazahnya, tetapi namanya anak-anak memang terkadang susah diataur, apabila diawasi ustazahnya kereka diam, tapi apabila kalau ustazahnya lengah anak-anak mulai ribut kembali.”⁶¹

Dari hasil observasi penelitian Akhlak anak terhadap guru sudah baik, tetapi tetap harus terus diawasi dan dinasehari, karena memang sudah bukan hal baru jika anak-anak masih senang bermain, dan sering ribut, baik itu di dalam kelas, maupun di musholah. Tetapi secara keseluruhan anak masih segan terhadap ustazah, dan masih mendengarkan nasehat yang disampaikan ustazahnya.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan program meningkatkan akhlak anak dilaksanakan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan perlahan, tetapi tetap menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, baik itu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia.

Dalam pelaksanaan upaya untuk meningkatkan akhlak anak di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dapat dikatakan baik, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut yang dilakukan dapat meningkatkan prestasi keagamaan anak secara signifikan serta Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mampu menghasilkan

⁶¹ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini. Kode 08/W/19-2/2021

⁶² Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini. Kode 08/O/19-2/2021

lulusan-lulusan yang memiliki budi pekerti yang luhur serta akhlak karimah, dan diharapkan mampu terjun dimasyarakat pada umumnya.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Latar Belakang Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan

Dalam dunia pendidikan yang perlu ditekankan tidak hanya satu aspek pengetahuan aja akan tetapi harus ada penyimbangan lainnya. saat ini pendidikan keagamaan sangat penting dalam menyimbangan antara perkembangan teknologi dan penyalahgunannya. Sehingga harus ditanamkan pendidikan keagamaan sejak sedini dalam mewujudkan perubahan dalam aspek kehidupan. Pendirian Madrasah Diniyah di luar pondok pesantren ini dilatarbelakangi keinginan masyarakat menambahkan pendidikan agama di sekolah yang dianggap belum memadai. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagaan yang semakin tinggi. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan agama formal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu tempat untuk membantu mengikis kemerosotan akhlak yang melanda anak seperti saat ini. Seperti yang terjadi di zaman sekarang ini muncul adanya isu-isu tentang meningkatnya perkembangan teknologi yang ada. Terbukti bahwa kemajuan teknologi yang ada sangatlah berpengaruh dalam kehidupan manusia, seperti yang ada sangatlah berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik yang terkait dalam pergaulan. Hal ini tentunya menjadi keresahan bagi para orang tua sekitar. Segala upaya dilakukan para orang tua untuk menanggulangi kemerosotan akhlak saat ini, dengan memasukan anak ke TPQ maupun Madrasah Diniyah.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah melalui pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak melalui pendidikan agama yang diberikan. Tidak hanya itu, melalui pendidikan agama di Madrasah Diniyah anak disiapkan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT dan berakhlak mulia. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Madrasah Diniyah memberikan peranan atas akhlak anak yang terbentuk pada diri anak. Pendidikan memegang sangat penting bagi kalangan hidup umat manusia sebab lewat proses pendidikanlah manusia dapat berkembang dalam hidupnya. Sebagai makhluk sosial dunia pendidikan sangat perlu ditekankan tidak hanya satu aspek pengetahuan saja akan tetapi harus ada penyimbangan lainnya. Pada bab empat telah dijelaskan pendidikan keagamaan sangat penting dalam menyimbangan antara teknologi dan penyalah gunaannya. Sehingga pada masa moderen ini harus ditanamkan pendidikan keagamaan tentang akhlak sejak dini dalam mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia. Karena sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun lingkungan yang tidak dapat dilepaskan tiga lingkungan dalam proses pendidikan Islam yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebab dalam proses pengajaran ajaran Islam dimana satu dengan yang lain saling mendukung supaya meningkatkan kualitas keagamaan bagi masyarakat penganut agama Islam.⁶³

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa Sebagaimana perkembangan pendidikan Islam tampaknya banyak perubahan pada lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama Islam di sekolahnya. Pada bab dua telah

⁶³ Halid Hanafi et al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019). 455.

dijelaskan keberadaan Madrasah Diniyah saat ini telah banyak ditemui di perdesaan, karena itu menjadi petunjuk bahwa masyarakat Indonesia ternyata memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap pendidikan putra putri mereka.

Peran Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan Islam untuk memperdalam ilmu agama Islam sangatlah penting. Kondisi masyarakat di zaman sekarang khususnya generasi muda yang mulai dilanda krisis moral dan akhlak yang terjadi saat ini tidak bisa dianggap remeh dan harus selalu diupayakan penanggulangnya. Pemberian pendidikan Agama Islam sejak dini adalah salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah Nurul Hidayah masih menunjukkan eksistensinya dan menjadi bukti bahwa Madrasah Diniyah memberikan peranan yang signifikan atas akhlak karimah yang terbentuk pada diri generasi muslim. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan Madrasah Diniyah bertujuan tidak hanya memberikan wawasan agama Islam bagi anak, namun juga meningkatkan akhlak anak sebagai pewaris tugas Rasulullah. Dengan kata lain, Madrasah Diniyah Nurul Hidayah tidak hanya menekankan pada pemberian teori-teori secara lisan, tetapi juga dipraktikkan dalam sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah semakin dinikmati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambahkan pendidikan agama dan memperdalam ajaran Islam. Karena Madrasah Diniyah membekali anak dengan pengajaran diniyah seperti membaca al-Qur'an, tafsir, tauhid, Fiqih, dan ilmu lainnya. Hal ini selaras dengan teori bab dua bahwa fungsi Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan yaitu: An-Nahlawi menuliskan lima fungsi yaitu: Merealisasikan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan agar anak didik taat beribadah, mentauhidkan Allah dan tunduk atas perintah-Nya, memelihara fitrah anak didik agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia, sebagai wadah sosialisasi dalam peradaban Islami dengan cara mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dengan

landasan ilmu-ilmu agama sehingga mereka dapat bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif dan subyektif, memberikan wawasan nilai dan norma sehingga anak didik memiliki kepribadian yang kuat di tengah perkembangan zaman yang semakin mengalami krisis nilai.⁶⁴

Dari hasil penelitian bahwa lembaga pendidikan dibidang keagamaan penyelenggaraan kegiatan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah sangatlah efektif, karena untuk meningkatkan akhlak anak. Pada bab IV banyak cara yang dilakukan ustazah dalam meningkatkan akhlak anak dengan berbagai kegiatan yaitu: Peraktek wudhu, praktek sholat, sorogan al-Qur'an, berjanjen, hafalan Juz Amma, kaligrafi. Dengan adanya kegiatan ini maka Madrasah Diniyah memiliki nilai-nilai religius agar membentuk anak yang memiliki nilai Islam.

Dari penjelasan diatas penulis memahami bahwa yang melatar belakangi untuk meningkatkan akhlak anak adalah peran Marrasah Diniyah. Karena dengan adanya Madrasah Diniyah memberikan pengajaran tentang pendidikan keagamaan, banyak wali murid yang berpartisipasi memasukan anaknya ke Madrasah Diniyah Nurul Hidayah, karena dengan dimasukan ke madrasah tersebut dapat beranggapan bahwa anaknya akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. memahami ilmu lebih mendalam dan memiliki kualitas agama yang baik, memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi bekal anak kedepannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadi anak sholih atau sholihah.

⁶⁴ Rinda Fuzin, *Madrasah Diniyah Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di EraGlobal*, 28.

B. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Parangan

Akhlak adalah tabi'at atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga di dalam jiwa tersebut benar-benar telah melakat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa terpikirkan atau diangan-angan lagi.⁶⁵

Akhlak sangat penting diajarkan sejak dini, karena akhlak akan melahirkan perbuatan yang baik ataupun perbuatan yang buruk. Perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang muncul merupakan pengaruh dari pembawaan diri seseorang maupun pengaruh dari lingkungan sosialnya termasuk pengaruh dari pendidikan yang diperoleh seseorang. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Nurul Hidayah untuk meningkatkan pendidikan akhlak kepada anak yaitu melalui program pembinaan akhlak anak.

Menurut penulis berdasarkan observasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dilaksanakan dengan menggunakan sistem kelas dan di bagi menjadi 4 kelas yaitu kelas satu, dua, tiga dan empat. Dalam sistem pembelajarannya dengan menggunakan sistem klasikal yaitu dengan membagi beberapa kelas. Dengan begitu maka akan lebih memudahkan ustazahnya dalam mengajar dan kegiatan pembelajaran juga akan terasa lebih efektif. Di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah juga mempunyai ciri khas yaitu waktu belajarnya dilaksanakan pada sore hari biasanya setelah sholat ashar berjamaah. Kemudian mengenai kualitas guru di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yaitu tidak ada kriteria, tidak harus lulusan S1 dan juga tidak harus lulusan pesantren. Seperti ustazah di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah sebagian besar hanya lulusan D2, namun

⁶⁵ Imam Sukardi, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 82.

pengetahuannya terkait ilmu agama sudah bisa menguasai dan mampu mengajarkannya ke anak-anak yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah.

Dari hasil analisis banyak cara yang dilakukan pendidikan dalam meningkatkan akhlak anak maka disinilah peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah. Adapun pembiasaan dalam pelaksanaan pelajaran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah pada sore hari yang di jelaskan bab empat yaitu: Diawali dengan mengucap salam, Membaca Juz Amma, Sholat 'ashar berjamaah, Ustazah Memberikan maretu kepada anak-anak baik kelas satu, dua tiga dan empat sesuai jadwal pelajaran, Melaksanakan sorogan kepada ustazah sesuai tingkatan membaca al-Qur'an serta masing-masing anak, apabila masih pra-al-Qur'an atau telah mencapai al-Qur'an, Istirahat, Pelajaran do'a sehari-hari, Do'a penutup, Pulang.

Madrasah Diniyah Nurul Hidayah berupaya tiak menekankan pada pemberian teori-teori secara lisan, tetapi juga diterapkan dalam amaliyah sehari-hari. Dalam hal ini, peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Diniyah memberikan aktivitas yang positif terhadap anak. Biasanya anak-anak usia sekolah dasar masih menyukai yang namanya permainan maka secara otomatis anak melakukan aktifitas yang positif, disamping hanya bermain.
2. Madrasah Diniyah membekali pendidikan Agama Islam. Yang berisi ajaran agama Islam, mulai dari Fiqih, Bahasa Arab, Akhlak, Tasawuf dan lainnya.
3. Madrasah Diniyah menjadikan anak menghargai ulama dan bertutur kata halus. Dengan berbagai usaha pembinaan akhlak anak yang dilakukan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah para anak di latih untuk bertutur kata yang sopan kepada para ustazahnya, serta saat tidak mendahului saat Ustazah berjalan.

Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah untuk meningkatkan akhlak anak seperti: Praktek Wudhu, Kegiatan praktek wudhu ini bertujuan untuk melatih murid agar tetap menjaga kesucian dan kebersihan baik ketika ingin melakukan ibadah Sholat maupun yang lainnya. Dalam praktek wudhu anak-anak dilatih mulai dari Syarat Wudhu, Rukun Wudhu, dan Batalnya Wudhu. Jadi murid dapat menerapkan dan memahami apa yang diajarkan oleh ustazahnya. Praktek Sholat, Kegiatan praktek sholat ditunjukkan kepada anak agar terbiasa dengan gerakan dan bacaan sholat secara benar dan teratur. Karena sholat sebuah kewajiban setiap muslim. dalam melatih anak dalam sholat Madrasah Diniyah Nurul Hidayah setiap harinya membiasakan untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah. Pembiasaan ini dilakukan guna anak supaya terbiasa menegakan sholat. Pembiasaan sholat berjamaah juga akan melatih anak untuk menerapkan sholat fardu yang lain secara berjamaah maksudnya secara tidak langsung kegiatan tersebut akan berimbas pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Sorogan al-Qur'an, Kegiatan sorogan al-Qur'an disini anak-anak mengaji dengan cara menghadap ke ustazah dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Dalam sistem ini seorang ustazah mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal anak dalam kemampuan saat mengaji. Berzanji, Kegiatan berzanji di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yaitu pembacaan kitab Maulid, anak diajarkan membaca kitab Maulid, Berzanji merupakan kitab yang berisikan tentang kisah perjuangan Rasulullah, pujian-pujian kepadanya, serta doa-doa kepadanya. Hafalan Juz Amma, Kegiatan hafalan surat-surat pendek dilakukan pada setiap hari awal pembelajaran dan dibimbing oleh Ustazah Supaya mampu meningkatkan hafalan surat-surat pendek al-Qur'an. Kaligrafi, Kegiatan Kaligrafi agar membantu para anak memiliki jiwa yang terampil dalam menulis dan terbiasa sehingga mereka bisa menjadikan karya-karya yang indah.

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa perkembangan banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak anak, salah satunya adalah peran madrasah diniyah dalam meningkatkan akhlak anak. Dengan adanya kegiatan ini Madrasah Diniyah Nurul Hidayah juga menanamkan nilai-nilai keagamaan agar membentuk anak-anak memiliki nilai islami. Karena perkembangan anak menjadi generasi muda berakhlak mulia itu ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil.

Karena faktor mempengaruhi pembinaan akhlak manusia antara lain: *Al-Warashah* (bawaan) yaitu potensi batin sangat dominan dalam pembinaan akhlak. Potensi tersebut adalah pembawaan yang berupa kecenderungan, bakat, minat, akal dan lain-lain, *Al-bi'ah* (lingkungan) yaitu pengaruh lingkungan mulai dari lingkungan sosial terkecil dari keluarga hingga yang besar lingkungan masyarakat dan termasuk lingkungan pendidikan merupakan faktor penting dalam pembinaan akhlak. Maka dikatakan bahwa manusia adalah anak dari lingkungannya. Pembiasaan dan pembentukan akhlak dipengaruhi oleh gabungan faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan).⁶⁶

Menurut penulis berdasarkan observasi di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dengan adanya madrasah di tengah-tengah masyarakat merupakan alternatif bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan akhlak. Karena sesungguhnya kapanpun manusia hidup dan dimana pun ia berada, pendidikan keagamaan tetap merupakan kebutuhan asasi, kebutuhan yang sangat mendasar sifatnya. Di abad moderen sekarang ini, pendidikan agama tetap diperlukan. Semakin jauh manusia mencapai kemajuan, semakin memerlukan pendidikan agama, tanpa pendidikan agama, setiap kemajuan belum tentu membahagiakan manusia malah mungkin membinasakan manusia. Oleh sebab itu pendidikan agama sejak dini sangat penting untuk generasi

⁶⁶ Muhammad Husni, *Pendidikan Agama Islam* (Sumatra Barat: Isi Padang Panjang Press, 2016), 80.

muda agar terhindar dari pengaruh pergaulan negatif. Sehingga masyarakat Desa Paringan sangat berantusias untuk memasukan anaknya ke Madrasah Diniyah Nurul Hidayah untuk melengkapi kebutuhan akan pendidikan agama bagi anak-anaknya. Karena sebagian besar orang tua juga banyak yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum sehingga dalam mendapatkan pendidikan agama masih terbatas.

C. Analisis Dampak Sosial Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan

Tidak lepas dari bimbingan pendidik khususnya pendidik Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yang menyelenggarakan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mampu menghasilkan banyak perubahan kepada anak-anak. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan Madrasah Diniyah kepada peserta didiknya, tidak lepas dari tujuan madrasah yaitu menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut dimanifestasikan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat membentuk fondasi akhlak mulia pada setiap peserta didik.⁶⁷

Karena kegiatan diniyah merupakan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan diluar jalur pendidikan formal. Mata pelajaran diniyah merupakan mata pelajaran yang di isi dengan pelajaran-pelajaran agama yang diharapkan dapat membentuk karakter-karakter positif terhadap anak serta dapat menambahkan pengetahuan mengenai ilmu keagamaan sejak sedini mungkin.

Menurut penulis dari data di atas dapat analisis bahwa pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dilaksanakan dari Pukul 14.30- 16.30 WIB. Tidak lepas dari bimbingan yang dilakukan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah yang menyelenggarakan beberapa kegiatan yang telah di laksanakan Madrasah Diniyah

⁶⁷ Rinda Fuzin, *Madrasah Diniyah Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di EraGlobal*, 97.

Nurul Hidayah mampu menghasilkan banyak dampak baik kepada anak seperti anak lebih bertanggung jawab, motivasi belajar anak meningkat, dan anak lebih percaya diri. Serta memberikan dampak juga kepada peningkatan akhlak anak terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan juga kepada sesama manusia termasuk teman-temannya, ustazah, orang tua mereka dan masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah mampu menghasilkan anak-anak yang memiliki budi pengerti yang baik dan diharapkan mampu terjun di masyarakat secara umum. Karena peningkatan akhlak anak tidak secara spontan, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan perlahan, tetapi tetap menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah ini yang berbasis keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia untuk memberikan penguatan spritual peserta didik dalam memahami Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, banyak orang tua yang beranggapan bahwa tambahan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan di diniyah sangat penting. Karena semakin banyak anak melakukan aktifitas positif maka anak juga semakin jauh dari pengaruh hal yang negatif dari dampak lingkungan sekitar. Selain itu semakin banyak anak mendapatkan pengetahuan agama maka akan semakin bagus juga hasilnya nanti. Pada bab IV dijelaskan bahwa akhlak dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan atau dari dalam individu itu sendiri, faktor eksternal yaitu pengaruh dari luar individu, dapat berupa lingkungan sosial, pendidikan dan pembinaan.

Dengan adanya Madrasah Diniyah merupakan suatu yang sangat penting dalam membentuk moral generasi muda dengan mengajarkan pendidikan Islam yang harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram, untuk memperoleh hasil yang sempurna. Dimana dalam Madrasah Diniyah anak di didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi

generasi Islam yang berkualitas dan berakhlak baik. Disini lah peran Madrasah Diniyah sangat diperlukan dalam meningkatkan akhlak anak termasuknya anak di Desa Paringan. Berdasarkan kegiatan yang di terapkan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam meningkatkan akhlak anak memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan. Berbagai macam kegiatan meningkatkan akhlak anak yang dilatarbelakangi adanya kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah.

Dari hasil penelitian dalam meningkatkan akhlak anak di Desa Paringan memiliki faktor penghambat dan juga faktor pendukung yaitu sebagai berikut:

1. Faktor penghambat

- a. Adanya dukungan penuh dari masyarakat, tokoh masyarakat serta berbagai pihak atas berdirinya Madrasah Diniyah Nurul Hidayah. Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan demi kemajuan sebuah lembaga pendidikan, baik dari kegiatan belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan lain-lain.
- b. Adanya kerjasama baik antara ustazah selaku pengajar, untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan dibutuhkan adanya kerjasama yang baik antar individu dalam kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan.
- c. Motivasi diri dari para ustazah selaku pendidik, prinsipnya adalah keikhlasan para ustazah selaku pendidik tidak memikirkan upah yang mereka dapat, yang penting adalah bagaimana agar terus bisa memberikan pendidikan agama Islam pada anak untuk mencetak generasi yang berakhlak.
- d. Tersedianya dana dalam menunjang berjalannya suatu kegiatan, untuk menunjang segala kebutuhan yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah, dana didapatkan dari infak anak-anak sebesar 10.000 per bulan maupun donatur.

2. Faktor pendukung

- a. Latar belakang pendidikan ustazah, para pendidik di Madrasah Diniyah Nurul Hidayah rata-rata hanya lulusan D2 atau pondok pesantren, sedangkan untuk pekerjaan sehari-hari ada yang pedangan bahkan ibu rumah tangga. Yang diutamakan adalah adanya kemampuan bagi para pendidik untuk mengajar anak-anak.
- b. Sarana dan prasarana yang terbatas, keberadaan sarana dan prasarana seperti gedung dan ruang kelas masih kurang sehingga kelas 1 dan 2 masih gabung dalam satu ruangan dan kelas 3 dan 4 pun masih gabung dalam satu ruangan. Ketika pembelajaran berlangsung suasana di dalam kelas sangat kurang kondusif, sehingga anak-anak sulit untuk berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran.
- c. Kurangnya dukungan dari orang tua pada anak, pandangan orang tua yang menganggap bahwa Madrasah Diniyah Nurul Hidayah hanya mengajarkan anak mengaji atau membaca al-Qur'an saja, menjadi mereka kurang dalam dukungan pada anak untuk Masuk Madrasah Diniyah Nurul Hidayah.

Adanya faktor pendukung dalam upaya meningkatkan akhlak anak di Desa Parangan menjadikan ustazah selaku pendidik bertambah motivasi dan semangatnya untuk tetap bisa memberikan pengajaran terbaik bagi anak-anak, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada. Sedangkan adanya faktor penghambat yang dihadapi para pendidik, menjadi bahan evaluasi untuk terus mengembangkan Diniyah menjadi lebih baik lagi sehingga Madrasah Diniyah Nurul Hidayah diharapkan bisa tetap eksis keberadaanya dihati masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Peran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan. Sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara perkembangan, sehingga harus ditanamkan pendidikan keagamaan sejak dini dalam mewujudkan perubahan dalam aspek hidupnya khususnya bagi anak-anak di Desa Paringan, Jenangan, Ponorogo. Karena saat ini dilihat dari realitas sosial pendidikan Islam untuk saat ini, banyak perubahan pengembangan pada lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah Madrasah Diniyah Nurul Hidayah. Penyelenggaraan Madrasah Diniyah mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya seperti latar belakang berdirinya Madrasah serta bentuk pembelajaran di Madrasah Diniyah tersebut. Serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk anak berakhlak mulia.
2. Pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan. Dengan adanya madrasah diniyah yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai religius agar membentuk anak yang berakhlak. Adapun kegiatan yang dilaksanakan madrasah diniyah seperti: Praktek sholat, praktek wudhu, sorogan al-Qur'an, berzanji, hafalan Juz Amma, kaligfari. Adapun pembiasaan dalam pelaksanaan pelajaran Madrasah Diniyah Nurul Hidayah pada sore hari yaitu: Diawali dengan mengucapkan salam, Membaca Juz Amma, Sholat 'ashar

berjamaah, Ustazah Memberikan maretu kepada anak-anak baik kelas satu, dua tiga dan empat sesuai jadwal pelajaran, Melaksanakan sorogan kepada ustazah sesuai tingkatan membaca al-Qur'an serta masing-masing anak, apabila masih pra-al-Qur'an atau telah mencapai al-Qur'an, Istirahat, Pelajaran do'a sehari-hari, Do'a penutup, Pulang.

3. Dampak Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Nurul Hidayah dalam Meningkatkan Akhlak Anak di Desa Paringan. Terdapat peningkatan akhlak anak tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan perlahan, tetapi menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Dampak tersebut diantaranya: meningkatkan kesadaran anak untuk beribadah, anak lebih bertanggung jawab, motivasi belajar anak meningkat, anak lebih percaya diri, anak masih segan terhadap ustazah, anak mendengarkan nasihat yang disampaikan ustazah.

B. Saran

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan saran kepada pihak terkait semoga saran ini bermanfaat.

1. Untuk kepala Madrasah Diniyah Nurul Hidayah hendaknya program pembinaan akhlak anak ini terus dikembangkan dan dibuat inovasi-inovasi baik lagi.
2. Untuk ustazah untuk selalu sabar dalam mendidik anak-anak dan selalu berkerja sama dengan orang tua para anak dan lingkungan sekitar untuk bersama-sama mendidik anak-anak agar memiliki akhlak yang baik.
3. Untuk anak hendaknya lebih tertib dan mencatat informasi yang didapat dari kegiatan ini, karena materi yang disampaikan ustazah itu akan menjadi bekal dimasa yang akan datang.
4. Untuk orang tua anak hendaknya turut mendidik akhlak anak dirumah, jangan hanya mengendalikan pendidikan dari madrasah, karena waktu di madrasah terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani, Afifudin dan Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ali Aziz, Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar, Rosiho. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Daud, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fauzin, Rinda. *Madrasah Diniyah Studi Tentang Kontribusi Madrasah Diniyah di Era Global*. Jawa Barat: Eduvision, 2018.
- Florentinus Christian Imanuel. Peran Kepala Desa dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muarak Badak. *Jurnal Ilmu Pemerintah*. Volume 3, No 2, 2015.
- Hanafi Halid et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Hanafi, Halid Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hengki Wijaya Umrati. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Husni, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Sumatra Barat: Isi Padang Panjang Press, 2016.

- Jooriem Ruru. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohan. *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 04. No 048, 2017.
- Kaidar, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Menteri Agama Republik Indonesia. *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*. Jakarta, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Sah Saputra, Thoyib Sah Saputra. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Semarang: PT Karta Toha Purta, 2016.
- Said, Umar. *Inovasi Kebijakan Pendidikan Kejurusan Berbasis Entrepreneur*. Sidoarjo: Zifatma Jawara, 2019.
- Setiawan, Halim. *Wanita, Jilbab dan Akhlak*. Jawa Barat: CV Jejak IKIP, 2019.
- Sidiq, Umar. *Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukardi, Imam. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Tohaputra, Ahmad. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Transliterasi Arab-Latin Model Kanan Kiri*. Semarang: Asy Syifa, 2001.
- Undang-undang Nomor 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 3. Tahun 2003.
- Widiya, Rika. *Pengasuhan dan Karakter Anak Dalam Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Widyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. JawaTengah: Alprin, 2010.

Zamroni, Amin. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Jurnal Pendidikan*. Semarang:
Volume 12, Nomor 2, April 2017.

